

TESIS
STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
RELIGIUS DI MTs NEGERI 2 LOMBOK TENGAH

OLEH
M. ZAINUDDIN ALI
NIM: 19711007



PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2023

TESIS
STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA
RELIGIUS DI MTs NEGERI 2 LOMBOK TENGAH

OLEH
M. ZAINUDDIN ALI

NIM: 19711007

Dosen Pembimbing

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag

NIP: 1966082519940301002

Dr. Hj. Ni'matuz Zahroh, M.Si

NIP: 197312122006042001



MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis Dengan Judul Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam
Mengembangkan Budaya Religius di MTs Negeri 2 Lombok Tengah ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I



Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

NIP: 1966082519940301002

Pembimbing II



Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si

NIP: 197312122006042001

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Magister Manajemen Pendidikan Islam



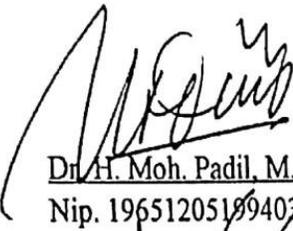
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

NIP: 198010012008011016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTsN 2 Lombok Tengah” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 Mei 2023

Dewan Penguji


Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
Nip. 196512051994031003

Penguji Utama


Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D
Nip. 196906282006041004

Ketua


Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
Nin. 1966082519940301002

Pembimbing 1


Dr. Hj. Ni Matuz Zuhroh, M.Si
Nip. 197312122006042001

Pembimbing 2

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
Nip. 196903032000031002

Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : M. Zainuddin Ali

NIM : 19711007

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul “STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MTs NEGERI 2 LOMBOK TENGAH” belum pernah dipublikasikan dan merupakan hasil karya sendiri. Temuan atau karya orang lain yang ada dalam tulisan ini dikutip sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siappun.

Batu, 04 Juni 2023



M. Zainuddin Ali

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat, nikmat, serta *ma'unah* kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan nikmat dan *ma'unah* nya, karya yang sangat sederhana ini dapat terselesaikan. kemudian Shalawat serta salam semoga senantiasa mengalir deras kepada satu-satunya orang yang yang mendapatkan gelar sang paripurna Nabi dan Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam yang telah membawa umat manusia dari gelap gulita kebodohan menuju dunia yang penuh dengan cahaya ilmu.

Ucapan terima kasih sebagai bentuk penghargaan penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut serta dalam penyelesaian tesis ini, yaitu:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. WahidMurni, M.Pd selaku direktur program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Dr. M. Fahim tharaba, M.Pd dan skertaris program studi magister manajemen pendidikan islam Dr. Muhammad amin nur, M. A
4. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag. dan Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan dan sarannya untuk penulisan tesis ini denganbaik.
5. Segenap Dosen dan tenaga kependidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas keramahannya selalu melayani keperluan penulis, baik akademik maupun administratifKampus.
6. Bapak Kepada sekolah MTsN 2 Lombok Tengah beserta jajarannya yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian tesis ini
7. Kedua orang tua penulis, yaitu H. M. Ali dan Hj Siti Rahmah, yang tidak mengenal lelah untuk memberikan do'a dan kerja kerasnya demi kelancaran pendidikan

penulis. Terima kasih atas segala dorongannya, hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Doa dan harapan kalian menjadi spirit untuk merengkuh kesuksesan masa depan penulis.

8. Kepada semua kakak-kakak dan adek ku, penulis ucapkan banyak terima kasih atas semua support dan motifasi yang telah diberikan, apa yang kalian berikan sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Kepada Istriku tersayang. Terima kasih atas dukungan, perhatian, dan motivasinya. Terimakasih juga telah selalu mau membantu dalam pemikiran jika ada permasalahan.
10. Dan tak lupa juga kepada segenap kawan, saudara, dan siapa saja yang turut serta dalam penulisan karya tulis ini yang mungkin penulis tak bisa menyebutkannya satu per satu secara detail. Terimakasih atas segala sumbangsuhnya, *Jazakumullah Ahsanal Jaza*".Amin.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan tesis ini.

Penulis harapkan semoga Allah SWT meridhoi setiap usaha kita yang lebih baik dan menjadikan penelitian tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, Aamiin.

Batu, 04 Juni 2023

Penulis



M Zainuddin Ali

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

(البقرة : ٢٨٦)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Al-Baqarah : 286)



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Motto.....	vii
Daftar Isi	viii
Pedoman Transliterasi	x
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Operasional	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi Pengembangan Budaya Religius	16
1. Pengertian strategi kepala sekolah	16
2. Pengertian budaya religius	24
B. Implementasi budaya religius	28
1. Penciptaan budaya religius.....	31
2. internalisasi budaya religius	33
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat.....	34
1. Faktor pendukung secara internal dan eksternal	35
2. Faktor penghambat secara internal dan eksternal	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Kehadiran Peneliti.....	48
D. Sumber Data.....	49
E. Metode Pengumpulan Data.....	50
F. Analisi Data.....	53
G. Keabsahan Data.....	56

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan data dan deskripsi objek penelitian.....	58
B. Temuan penelitian.....	67
1. Strategi kepala sekolah.....	67
2. Implementasi budaya religius.....	75
3. Faktor pendukung dan penghambat.....	80

BAB V PEMBAHASAN

A. Strategi kepala sekolah.....	85
B. Implementasi.....	97
C. Faktor pendukung budaya religius.....	103
D. Faktor penghambat budaya religius.....	110

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran-saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA.....	122
---------------------	-----

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا = -	د = D	ض = d	ك = K
ب = B	ذ = Ẓ	ط = t	ل = L
ت = T	ر = R	ظ = ẓ	م = M
ث = ṣ	ز = Z	ع = ‘	ن = N
ج = J	س = S	غ = G	و = W
ح = ḥ	ش = Sy	ف = F	ه = H

خ = Kh ص = ṣ ق = Q ي = Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). tā’ al-Marbūtah (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah; al-marhalat al-akhīrah*.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

1. Vokal (a, i, u) dan Panjang Bunyi Pendek

Bunyi	Pendek	Contoh	Panjang	Contoh
Fathah	A	Katabah	A	Qala
Kasrah	I	Su’ila	I	Qila
Dammah	U	Yazhabu	U	Yaqulu

2. Diftong (au, ai)

Bunyi	Tulis	Contoh
او	Au	Haula
اي	Ai	Kaifa

D. *Tā' marbūtah*

Tā' marbūtah (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h, misalnya *al-Risālat al-Mudarrisah* (المدرسة الرسالة).

E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalālah

Kata sandang al- (*alif lām ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya *al-Bukhāiry* berpendapat dan menurut *al-Bukhāiry*. Lafaz *al-Jalālah* yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dīnillah*, *billāh*, *Rasūlullah*, *'Abdullah* dan lain-lain. Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf t, misalnya *hum fiy rahmatillah*.

F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid, Amin Rais

Abstrak

M Zainuddin Ali. 2023, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTsN 2 Lombok Tengah*, Tesis. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : (I) Dr. H. Samsul Hady, M.Ag, (II) Dr. Hj. Ni'matuz Zahroh, M.Si

Kata kunci: Strategi Kepala Sekolah, Mengembangkan Budaya Religius

Kepala sekolah sebagai pemimpin disuatu lembaga pendidikan akan berhasil jika manajemennya dilaksanakan dengan baik dan benar sebagaimana fungsi-fungsi manajemen dalam sebuah organisasi Kemampuan dari kepala sekolah merupakan unsur vital bagi keefektifitasan sekolah. Kepala sekolah yang mempunyai dalam bidangnya pasti bisa meningkatkan kualitas sekolah dan terus berusaha menjalankan program-program yang sudah direncanakan dengan baik. Dengan kemampuan kepala sekolah akan dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya mutu lembaga pendidikan yang ia jalani, apakah lembaga itu menjadi tambah baik atau menjadi tambah buruk

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menjelaskan dan menganalisa tentang: (1) strategi-strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Negeri 2 Lombok Tengah, (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs Negeri 2 Lombok Tengah, (3) Mengetahui implementasi mengembangkan budaya religius di MTs Negeri 2 Lombok Tengah

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Proses penelitian kualitatif ditujukan untuk menghasilkan temuan yang benar-benar bermanfaat sehingga memerlukan perhatian yang serius terhadap berbagai hal yang dipandang perlu, sumber data diambil dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan dan beberapa Guru. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, interview dan dokumentasi/pencatatan.

Hasil dari penelitian ini ialah (1)Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah yaitu dengan melakukan perencanaan program sekolah yang mengacu pada nilai-nilai keagamaan, meningkatkan profesionalisme guru di sekolah, serta melakukan kegiatan pembinaan khusus untuk peserta didik yaitu dengan pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai budaya religius dalam keseharian. Serta selalu mengevaluasi terlaksanaan budaya religius di sekolah. (2) Faktor pendukung pengembangan budaya religius ialah adanya sarana

prasarana yang memadai, adanya materi-materi keagamaan, dan dukungan dari semua warga sekolah. Dan faktor penghambatnya ialah terjadi dari dua arah yaitu internal dan eksternal. (3) Implementasinya ialah dapat menjadikan para siswa berperilaku dengan baik, sopan santun, rajin beribadah sunah dan wajib, berperilaku disiplin.



ABSTRACT

M Zainuddin Ali. 2023, The Principal's Strategy in Developing Religious Culture in MTsN 2 Central Lombok, Thesis. Master Program in Islamic Education Management Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (I) Dr. H. Samsul Hady, M.Ag, (II) Dr. Hj. Ni'matuz Zahroh, M.Si.

Keywords: Principal Strategy, Developing a Religious Culture

The principal as a leader in an educational institution will be successful if the management is carried out properly and correctly as the management functions in an organization. The ability of the principal is a vital element for the effectiveness of the school. Principals who are forgiving in their fields can definitely improve the quality of the school and continue to try to run well-planned programs. With the ability of the principal, it will be able to influence the high and low quality of the educational institution he runs, whether the institution becomes better or becomes worse.

The purpose of this study is to explain and analyze: (1) the principal's strategies in developing religious culture in MTs Negeri 2 Central Lombok, (2) Know the supporting and inhibiting factors in developing religious culture in MTs Negeri 2 Central Lombok, (3) Know the implementation of developing religious culture in MTs Negeri 2 Central Lombok.

In this study using qualitative research, the qualitative research process is aimed at producing findings that are really useful so that it requires serious attention to various things that are deemed necessary, data sources are taken from the Principal, Waka Kesiswaan and several teachers. Data collection is carried out by conducting observations, interviews and documentation / recording.

The results of this study are (1) The principal's strategy in developing religious culture in schools, namely by planning school programs that refer to religious values, increasing the professionalism of teachers in schools, and carrying out special coaching activities for students, namely by habituation in practicing religious cultural values in everyday life. And always evaluate the implementation of religious culture in schools. (2) Factors supporting the development of religious culture are the existence of adequate infrastructure, the existence of religious materials, and the support of all school residents. And the inhibiting factor is that it occurs from two directions, namely internal and external. (3) Its implementation is to make students behave well, manners, diligently worship sunah and obliged, behave in a disciplined manner.

مستخلص البحث

محمد زين الدين علي .٢٠٢٣، استراتيجية المدير في تطوير الثقافة الدينية بمدرسة المتوسطة الإسلامية ٢ لمبوك الوسطى). رسالة الماجستير. قسم تعليم الإدارة التربوية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور شمس الهدي. المشرفة الثانية: الدكتورة الحاجة نعمة الزهري.

الكلمات الأساسية : الإدارة المدير، تطوير الثقافة الإسلامية.

سيكون المدير كقائد في مؤسسة تعليمية ناجحًا إذا تم تنفيذ الإدارة بشكل صحيح وسليم كوظائف إدارية في المنظمة. تعد قدرة المدير عنصرًا حيويًا لفعالية المدرسة. يمكن للمديرين الذين لديهم خبرة في مجالهم بالتأكد تحسين جودة المدارس والاستمرار في محاولة تنفيذ برامج جيدة التخطيط. بفضل قدرة المدير، سيكون قادرًا على التأثير على الجودة العالية والمنخفضة للمؤسسة التعليمية التي يديرها، سواء كانت المؤسسة تتحسن أو تزداد سوءًا.

طرح الباحث ثلاثة أسئلة: (١) استراتيجيات المدير في تطوير الثقافة الدينية بمدرسة المتوسطة الإسلامية ٢ لمبوك الوسطى؟ (٢) معرفة العوامل الدامية والمثبتة في تطوير الثقافة الدينية بمدرسة المتوسطة الإسلامية ٢ لمبوك الوسطى؟ (٣) معرفة تنفيذ تطوير الثقافة الدينية بمدرسة المتوسطة الإسلامية ٢ لمبوك الوسطى؟

استخدم الباحث بالمدخل الكيفي تهدف عملية البحث النوعي إلى إنتاج نتائج مفيدة حقا بحيث تتطلب اهتمامًا جادًا بالعديد من الأشياء التي تعتبر ضرورية. ومصادر البيانات في هذا البحث ثلاثة وهي مدير المدرسة ونائب شؤون الطلاب و المدرسون وأساليب جمع البيانات في هذا البحث ثلاثة وهي الملاحظة والمقابلة والتوثيق.

وتتائج هذا البحث تدل على (١) استراتيجية المدير في تطوير الثقافة الدينية في المدرسة، باستفعال تخطيط البرامج المدرسية التي تشير إلى القيمة الدينية ، وزيادة احترام المعلم في المدرسة، والقيام بأنشطة تدريبية خاصة للطلاب، أي من خلال التعود. لممارسة القيمة الثقافية الدينية في الحياة اليومية. وكذلك دائما تقييم تطبيق الثقافة الدينية في المدرسة. (٢) العوامل التي تدعم تطوير الثقافة الدينية هي وجود بنية تحتية مناسبة ووجود المواد الدينية، ودعم جميع أعضاء المدرسة. والعامل المثبط أنه يحدث من اتجاهين داخلي وخارجي. (٣) التنفيذ هو جعل الطلاب يتصرفون بشكل جيد، وأن يكونوا مهذبين، ومثابرين في أداء السنة والواجبات، وأن يكون لديهم سلوك منضبط.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Suatu lembaga pendidikan akan berhasil jika manajemennya dilaksanakan dengan baik dan benar yang tidak lepas dari keberhasilan kepala sekolah itu sendiri. Kemampuan dari kepala sekolah merupakan unsur vital bagi keefektifitasan sekolah. Pada masa saat ini banyak ditemukan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang kurang memiliki skil dalam memimpin sekolah sehingga tujuan sekolah banyak yang tidak bisa terealisasikan.

Kepala sekolah yang mumpuni dalam bidangnya pasti bisa meningkatkan kualitas sekolah dan akan terus berusaha menjalankan program-program yang sudah direncanakan dengan baik. Tak hanya itu kepemimpinan atau kemampuan dari seorang kepala sekolah akan dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya mutu lembaga pendidikan yang ia jalani, apakah lembaga itu menjadi tambah baik atau menjadi tambah buruk.¹

Untuk membedakan diri dengan sekolah lain kepala sekolah harus menciptakan budaya tersendiri yang diterapkan di sekolahnya, budaya yang dimaksud ialah budaya yang memiliki nilai positif bagi sekolah maupun warga

¹Aldi Ardiansyah Dkk, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Pada Lembaga Pendidikan Islam”, An-Nidhom (20 Juni 2021), 6

sekolah, sehingga dengan hal yang demikian itu akan menjadi keunikan tersendiri bagi sekolah tersebut baik di pandangan wali murid atau dimasyarakat sekitar.

Maka dari itu, untuk meningkatkan mutu sekolah dapat dilakukan dengan struktural yang didukung dengan penanaman nilai kultural. Tugas dari kepala sekolah dalam hal ini ialah menanamkan nilai-nilai kultural kepada para warga sekolah sebagai pendorong ketercapaian kualitas sekolah yang lebih baik dan berkualitas yang berlangsung terus menerus dilembaga pendidikan.

Selain itu pelaksanaan manajemen yang baik juga sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap organisasi tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan berbagai aktivitas dan sistem, yang salah satunya adalah manajemen.

Dalam menentukan kemajuan pendidikan manajemen sangat penting karena manajemen sebagai suatu penggerak dalam proses pendidikannya, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan tidak akan pernah terlepas dari manajemen. Karena tanpa adanya manajemen, pendidikan menjadi tidak jelas ukurannya sehingga akan sulit untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, baik tujuan yang dirumuskan dalam SISDIKNAS ataupun tujuan yang dirumuskan dalam lembaga pendidikan itu sendiri serta dengan adanya manajemen bahwa pendidikan akan menentukan efisiensi dan efektifitas suatu pendidikan.

Keberadaan kepala sekolah mampu menjadi pendorong keberhasilan dan keberlangsungan budaya sekolah. Budaya yang dapat dicontohkan kepala sekolah

ialah bisa melalui penampilan, penampilan yang dimaksud bisa dilihat dari faktor sifat, kewibawaan, keterampilan dan perilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah.

Kepala sekolah yang professional dapat dilihat dari keperibadiannya, keahlian, pengalaman, pelatihan serta pengetahuannya, kepala sekolah yang professional akan mudah berhasil dalam pencapaian sumber daya sekolah terutama dalam mengembangkan budaya sekolah sesuai situasi dilembaga pendidikan. Kepala sekolah professional dapat memberikan orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat (*strong cultural*) guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan sekolah.

Kepala sekolah seperti ini memberikan bimbingan dalam mengembangkan budaya sekolah yang kuat yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan sekolah. Pengintegrasian kepala sekolah ke dalam budaya sekolah merupakan upaya mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, simbologi sekolah, penghargaan yang pantas, ikatan organisasi yang dilandasi rasa saling percaya dan komitmen antara guru, siswa, siswa dan Masyarakat.

Adanya pengajaran nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berkahlakul karimah. Sedangkan pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal demikian diharapkan agar peserta didik dapat aktif mengemban potensi dirinya ntuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, memiliki akhlak yang mulia, serta adanya keterampilan yang diterapkan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada masa sekarang ini para remaja sudah menjadi problem umum yang menjadi persoalan yang belum ada jawabanya secara tuntas, remaja saat ini sangat mudah terpengaruhi oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat merasa marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis hal ini dibuktikan dengan maraknya seks bebas yang terjadi dikalangan para remaja, dan yang lebih parah lagi, mereka sudah tidak mau hormat lagi kepada orang tuanya.

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang menumbuhkan masyarakat yang beradab, humanistik, religius, dan fokus pada masalah. Salah satu model budaya sekolah adalah budaya religi yang memiliki warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter dari peserta didik.

Menciptakan budaya atau suasana religius adalah menciptakan suasana atau suasana lingkungan kehidupan beragama. Dengan suasana atau atmosfer kehidupan beragama Islam, pengaruhnya yaitu membentuk pandangan hidup yang bernafaskan dan dijiwai dengan ajaran dan nilai-nilai yang berlandaskan agama Islam, yang tercermin oleh sikap dan kecakapan hidup warga sekolah. Penciptaan iklim Islami dalam arti kata dicapai melalui praktik vertikal (habluminallah) dan horizontal (habluminanas), ajakan (persuasi) dan sikap keagamaan adat di lingkungan sekolah.

Keberagaman atau religiusitas bisa diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan manusia, aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang melaksanakan

ibadah atau perilaku ritual keagamaan, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu religiusitas seseorang akan mengikuti beberapa macam sisi dan dimensi.²

Kemudian dalam pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam tiga hal:

1. Fisik, yaitu pengelolaan nilai-nilai religius dalam wujud sarana dan prasarana, dimana hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diberdayakan di masyarakat.
2. Kegiatan, yaitu pengelolaan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang meliputi tentang pelaksanaan ibadah (solat berjamaah), proses belajar mengajar (seminar, diskusi, pengajaran, training khusus dan sebagainya).
3. Perilaku atau sikap, yaitu pengelolaan aktualisasi yang lebih mendalam maknanya yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap seperti sapaan, salam, santunan dan penampilan, serta kunjungan.³

Budaya religius dapat tercipta dari tangan orang-orang yang kreatif, inovatif dan visioner yang bisa menggerakkan dan mengembangkannya, hal ini harus bisa diperhatikan oleh lembaga pendidikan baik yang umum maupun sekolah yang

²Muhaiminin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada 2019), 297.

³Fauzuddin dan Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Logos Wacana Lima 2020). 83

bernuansa islami untuk mampu mengembangkan budaya religius sesuai kebijakan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan budaya religius di sekolah dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam pada para peserta didik, sehingga dalam proses pertumbuhan anak dimasanya akan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama islam dan dapat membentuk akhlak para siswa, selain itu nilai-nilai ajaran agama islam dapat terwujud sebagai tradisi yang baik yang diterapkan pada keseharian peserta didik. Terlaksananya budaya religius di sekolah merupakan kemampuan dari seorang kepala sekolah yang mampu menggunakan strategi dalam penanaman nilai-nilai islami di sekolah.

Pasal 1 Ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh jiwa keagamaan. Kekuatan, pengendalian diri, budi pekerti, kearifan, keluhuran budi dan keterampilan bagi diri, masyarakat, bangsa dan bangsa.⁴

Untuk mewujudkan pelaksanaannya maka diperlukan pengembangan-pengembangan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dilakukan untuk menciptakan nilai-nilai positif yang melekat pada diri siswa yang bisa terkikis oleh budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Untuk itu diperlukan suatu

⁴ UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2018)

kegiatan atau usaha yang bisa menumbuhkan siswa berperilaku religi di sekolah, sehingga dapat membuat siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang bernilai positif.

Kemudian budaya religius yang berlangsung di MTsN 2 Lombok Tengah dapat digambarkan dari kebiasaan keseharian siswa dan para guru yang mengajar, ketika siswa bertemu dengan guru mereka mengucapkan salam, saling menghormati antar sesama, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, diadakan pembacaan al-Qur'an di sekolah, shalat berjamaah, istighosah pada waktu-waktu tertentu, pengajian umum pada hari besar Islam, pemakaian busana muslim-muslimah wajib pada bulan Ramadhan, halal bi halal pada bulan Syawal, dan budaya religius di atas berjalan secara kontinyu.⁵

Selain itu cara unik yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius di sekolah ialah dengan membiasakan siswa-siswi untuk menjadi petugas dalam memimpin kegiatan keagamaan seperti do'a bersama, imtaq, shalat duha dan shalat zuhur berjamaah. Pembiasaan seperti itu akan membuat siswa-siswi memiliki jiwa kemandirian serta memiliki jiwa kepemimpinan dalam diri mereka sendiri.

Ketertarikan peneliti juga dikarenakan adanya strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yaitu kepala sekolah bertanggung jawab dalam mewujudkan budaya religius, dan tuntunan terhadap perwujudan dan

⁵ Observasi awal di MTSN 2 Lombok Tengah pada hari Jumat, 06 Agustus 2021, Pukul 10.00 Wita

keberhasilan budaya sekolah yang semakin tinggi. Disamping itu strategi kepala sekolah juga memberi peranan penting pada terbentuknya budaya religius yang kuat dan penelitian tentang strategi kepala sekolah ini dalam mengembangkan budaya religius ialah mengarah pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat (*good school cultural*).

Dengan demikian, berdasarkan konteks di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan: *Strayegi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di MTs Negeri 2 Lombok Tengah*

B. Fokus Penelitian

Dari paparan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai pedoman dan acuan dalam penyusunan tesis, yaitu

- a. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Negeri 2 Lombok Tengah?
- b. Bagaimana pelaksanaan (implementasi) dalam pengembangan budaya religius di MTs Negeri 2 Lombok Tengah?
- c. Bagaimana bentuk faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di MTs Negeri 2 Lombok Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan strategi-strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTs Negeri 2 Lombok Tengah
2. Mengetahui pelaksanaan pengembangan budaya religius di MTs Negeri 2 Lombok Tengah
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MTs Negeri 2 Lombok Tengah

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap bisa memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yang bermanfaat bagi beberapa kalangan, diantaranya:

1. Teoritis

Menambah informasi dan pengetahuan kepada masyarakat dan warga sekolah, baik dari kalangan guru, pegawai, tokoh masyarakat dan tokoh agama mengenai pelaksanaan dan pengembangan budaya religius yang diterapkan di sekolah pada saat ini dan akan berlangsung sampai masa yang akan datang.

2. Praktis

- a. Untuk menambah ilmu dan wawasan terutama yang berkenaan dengan masalah pengembangan budaya religius atau keagamaan oleh kepala sekolah pada tingkatan satuan pendidikan menengah, yang memberikan

implikasi praktis bagi penyelenggara pendidikan sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif

- b. Diharapkan dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

3. Peneliti berikutnya

Semoga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan tentunya dalam kaitan proses pengembangan budaya religius bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar dan bisa melengkapi peneliti selaku praktisi pendidikan yang bergelut dalam bidang pendidikan

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sama, maka peneliti melakukan kajian pustaka pada beberapa karya tulis baik itu yang berupa buku maupun skripsi, dan penulis menemukan beberapa karya tulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Adapun karya tulis tersebut adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Novianty Djafri dengan judul pengaruh gaya kepemimpinan dan kinerja kepala sekolah di pendidikan anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah bersama para

bawahan dan anggota sekolah (guru, orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar) dalam mensukseskan program sekolah.⁶

2. Jurnal yang ditulis oleh Hidayatul Rizki, dkk, yang berjudul kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Focus penelitian ini Focus dalam mengkaji pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap etos kerja guru dan staf dalam meningkatkan nama baik dan mutu pendidikan sekolah⁷
3. Sa'aludin. Model kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP satu atap kecamatan Pelangiran. Penelitian ini membahas tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius serta upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP Satu Atap Kecamatan Pelangiran⁸.
4. Jurnal. Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhammad Sholeh. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah Islam. penelitian ini berfokus kepada penanaman nilai-nilai religius terhadap para siswa yaitu beriman, bertaqwa, jujur dan beradab yang diperaktikkan dalam keseharian siswa⁹.

⁶Novianty Djafri, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Kepala Sekolah Di Pendidikan Anak Usia Dini". *Inovasi*, 5 (September 2019)

⁷Hidayatul Rizki, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama". *Edukatif*, 3, No 6 (2021)

⁸Sa'aludin. "Model kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP satu atap kecamatan Pelangiran". *Tesis* (2018)

⁹Aghna Mahirotul Ilmi. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah Islam" *Record and Library Journal*, 2 No 2 (Juli 2019)

5. Jurnal. Risnawati Ismail, implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi pelaksanaan budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Negeri 2 kabupaten Gorontalo yang bentuk pelaksanaan budaya religiusnya ialah dilakukan dengan melalui keteladanan, pembiasaan, spontan, kegiatan rutin, dan pengondisian.¹⁰
6. Jurnal. Ma'mun zahrudin, dkk. Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, fokus penelitian ini ialah mendeskripsikan bagaimana implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah yaitu melalui kegiatan senyum, sapa, salam (3S), tausiah, pembacaan surah-surah pendek, sholat zuhur berjamaah, sholat duha, dan sitighasah¹¹

Dari beberapa jenis penelitian yang ada, terdapat berbagai persamaan serta perbedaan arah dan tujuan, yaitu dari upaya peningkatan dimulai dari kualitas sekolah, upaya perubahan menuju lebih baik dari berbagai kelemahan, materi pelajaran, kegiatan yang dilaksanakan, serta adanya upaya dari kepala sekolah untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut melalui relasi kegiatan-kegiatan dan program-program yang bersifat peningkatan budaya religius di sekolah.

¹⁰Ismail, Risnawati “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo *Tadbir:jurnal manajemen pendidikan islam*, vol 6, No 1 (februari 2018)

¹¹Zamdusin, ma'mun dkk “implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik” *asatiza:jurnal pendidikan*, vol 2. No 2 (Mei 2021)

No	Penulis/judul	Persamaan	Perbedaan	Orientasi
1	Novianty Djafri. Pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya kerja kepala sekolah di pendidikan anak usia dini. Jurnal 2019	Kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kependidikan di sekolah	Gaya kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala sekolah	Focus pada kinerja kepala sekolah dan anggota sekolah (guru, orang tua, siswa, masyarakat)
2	Hiadayatul Rizki dkk. Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah menengah pertama. Jurnal 2021	Kepala sekolah menjadi panutan atau menjadi contoh, menjadi pemberi semangat, pemberi motivasi dalam meningkatkan kualitas sekolah	Meningkatkan kinerja para pendidik dan para staf	Focus dalam mengkaji pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap etos kerja guru dan staf
3	Sa'aludin. Model kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP satu atap kecamatan Pelangiran. Tesis 2018	mengkaji tentang model, strategi, dan langkah-langkah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan	Menganalisis perkembangan budaya religious di SMP satu atap kecamatan Pelangiran	Fokus pada model dan stratgi yang digunakan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan
4	Aghna Mahirotul Ilmi dan Muhammad Sholeh. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan	menciptakan budaya religious di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang dipraktikkan sehari-hari	penelitian ini berfokus kepada penanaman nilai-nilai religious yaitu beriman,	kepala sekolah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, memberikan keteladanan, dan pembiasaan

	Budaya Religious di Sekolah Islam. Jurnal 2019		bertaqwa, jujur dan beradab	yang baik bagi siswa
5	Risnawati Ismail, implementasi budaya religious dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Negeri 2 kbupaten Gorontalo 2018	Pelaksanaan budaya religius disekolah dengan menekankan keteladanan, pembiasaan, kegiatan rutin dan pengondisian	Kesulitan dalam pengontrolan budaya religius di sekolah terutama dalam teknologi	Fokus pada pelaksanaan budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik
6	Ma'mun zahrudin, dkk. Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik 2021	Meningkatkan nilai spiritual peserta didik dengan melalui kegiatan yang berniali religious	Pelaksanaan budaya rligius disekolah melibatkan walimurid dan masyarakat	Memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada para siswa seperti senyum sapa, dan salam

Sedangkan yang ingin diteliti oleh peneliti adalah tentang apa saja strategi dari kepala sekolah, kemudian apa saja faktor pendukung dan penghamabat dalam pengembangan budaya religius dan implementasi pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan MTsN 2 Lombok Tengah

F. Definisi Operasional

1. Strategi Kepala Sekolah

Strategi kepala sekolah ialah rangkaian perilaku seorang kepala sekolah yang disusun secara terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai islam kepada peserta didik agar dapat membentuk keperibadian secara utuh dengan menjadi Islam yang sejati

2. Pengembangan Budaya Religius

Pengembangan budaya religius ialah merupakan suatu proses dalam mendesain atau mengembangkan kegiatan yang bernilai religius yang diharapkan mampu bermanfaat kepada peserta didik, dengan melakukan tindakan terpuji, sikap mulia dan berfikir dengan baik sehingga membentuk kebiasaan yang baik untuk diri sendiri dan orang lain



BAB II

LANDASANTEORI

A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius

1. Strategi Kepala Sekolah

Dasar kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti jenderal atau panglima. Strategi lebih mengarah pada ilmu kemiliteran yang kemudian dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.¹² Strategi dalam pendidikan menurut Rofa'ah merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹³

Strategi ialah sebuah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi di dalamnya terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan.¹⁴

¹²Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.1

¹³Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.66

¹⁴Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm.8-9

Dalam pendidikan agama islam tidak dapat diukur melalui tabel-tabel statistik, tetapi dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi dan bagian dari sistem sosial. maka pendidikan agama islam itu perlu diorientasikan kepada kepribadian yang berkualitas, tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma pendidikan islam yang fungsinya untuk mengembangkan sistem sosial dan budaya yang ada, serta pembentukan wawasan ijtihadiyah (kecerdasan emosional) di samping penyerapan ajaran secara aktif.¹⁵

Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah perlu kiranya diterapkan strategi atau cara-cara kepala sekolah yaitu dengan memperdayakan program atau kegiatan seperti pembacaan surat yasin bersama sebelum pembelajaran, membaca doa dan membaca Alquran atau surah-surah tertentu sebelum pelajaran. serta kegiatan yang diisi dengan nilai-nilai keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pondok Romadhon, dan pengkondisian kegiatan pengajian siswa di dalam maupun di luar sekolah .

Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilihat dari terlaksananya suatu pandangan hidup yang bermanfaat atau dapat dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, Ini akan membentuk kepribadian yang terpuji dan kokoh yang kemudian akan Tertanam budaya religius.

¹⁵ Malik Fajar dan Ahamad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). 269

Adapun strategi untuk mewujudkan budaya religius di sekolah menurut Muhaimin ialah dengan cara sebagai berikut:

- a. *People's Power*, yaitu kekuasaan kepala sekolah sangat penting dan sangat berpengaruh dalam melakukan perubahan serta dalam pelaksanaan program-program sekolah. strategi ini dikembangkan dengan pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*
- b. *Persuasive Strategy* yaitu yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah
- c. *Normative Re-education*. yaitu norma masyarakat melalui education. Digunakan untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.¹⁶

People power di sini dimaksud adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni seorang kepala sekolah dengan segala kekuasaan dan kewenangannya dalam dalam mengkondisikan sekolah agar terlaksana budaya religius di sekolah yaitu dengan menggunakan strategi melalui pendekatan perintah atau larangan. *Persuasive strategy* dapat dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. strategi ini dapat dikembangkan melalui pembinaan budaya religius misalnya pembiasaan pembacaan Al-Quran

¹⁶ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam, Dari Paradikma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009). 328-329

atau bahkan hafalan surah-surah pendek sehingga akan terbentuk budaya religius yang baru .

Normative Re-education yaitu aturan yang berlaku di masyarakat. Melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan. Strategi ini dapat dikembangkan melalui pendekatan *persuasive*, keteladanan atau mengajak kepada warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan, memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan masyarakat sekolah. Contohnya ialah dengan mengajak warga sekolah untuk selalu salat berjamaah yakni dengan memberikan gambaran pahala dari salat berjamaah dan juga hal-hal positif tentang salat berjamaah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya dengan baik.

Pada strategi pertama dilaksanakan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *rewardandpunishment*. Sedangkan pada strategi yang kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasif* atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan masyarakat, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan masyarakat

Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yaitu melalui:

1. Strategi Pembiasaan

Dalam kamus bahasa Indonesia pembiasaan asal katanya adalah biasa. biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁷ sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembiasaan sesuatu atau seseorang menjadi biasa.¹⁸

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu menjadi kebiasaan dalam kehidupan dan sangat sulit untuk dirubah dan akan dapat berlangsung sampai tua

Dalam mengaplikasikan strategi pembiasaan ini yang harus dipenuhi sebagaimana disebutkan oleh Armai Arief yaitu:

1. memulai pembiasaan sebelum terlambat
2. pembiasaan hendak dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram sehingga pada akhir akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten
3. pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan

¹⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 129

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002). 110

4. pembiasaan yang ada pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara bengangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbilistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.¹⁹

Melalui strategi pembiasaan ini, dengan *power* atau kekuasaan seseorang kpala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh warganya (guru/staf/karyawan/ dan siswa). Misalnya kegiatan membaca do'a bersama dan membaca ayat al-qur'an, membaca surah-surah pendek sebelum belajar, shalat dzuhur berjamaah, memakai pakaian muslim dan muslimah dan sebagainya. Kegiatan tersebut pada awalnya akan teasa berat untuk dilaksanakan, akan tetapi melalui proses pembiasaan, maka seluruh warga sekolah dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati

2. Strategi Keteladanan

Keteladanan ialah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.²⁰ dalam konteks pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh yang baik, baik hal yang berupa tingkah laku, sifat serta berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebaga pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memebri contoh keteladanan

¹⁹ Armai Arief. 114

²⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Indonesia. 1025

yang baik kepada para siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang dengan baik, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti halhal yang dapat ditiru atau dicontoh.²¹ Dalam bahasa Inggris keteladanan sama dengan modeling, yaitu bentuk pengajaran di mana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain.²²

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.²³ Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi individu peserta didik menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu

²¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 917

²² Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987). 285

²³ Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). 420

berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada bawahannya. Karena sebaik apapun program yang dibuat oleh seseorang kepala sekolah dalam rangka mengembangkan pendidikan agama islam di sekolah, tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada contoh atau teladan dari dirinya. Sehingga salah satu strategi kepala sekolah dalam upaya mengembangkan pendidikan agama islam yaitu dengan keteladanan atau contoh.

3. Strategi kemitraan

Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius. Tidak mungkin berhasil dengan maksimal strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah tanpa adanya dukungan dari pihak atau keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis harus tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam hal-hal berikut:

- a. Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri
- c. Adanya saling percaya, untuk tidak saling curigai

- d. Saling menghargai, untuk tidak saling mengklaim kebenaran
- e. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.²⁴

Hubungan kemitraan juga sangat diperlukan antara para wali murid atau orang tua siswa dengan kepala sekolah, guru agama, guru-guru yang lain dan dengan seluruh warga sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan di rumah dalam rangka menanamkan iman pada putra putrinya. Melalui kerjasama ini, kepala sekolah dan para guru-guru dapat memberikan saran-sarannya.²⁵

2. Pengertian Budaya Religius

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Kemudian ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (inggris), *religie* (belanda), *religio/relegare* (latin) dan *dien* (arab). Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perubahan dengan penuh penderitaan, yakni jenis perilaku pribadatan yang dikerjakan berulang dan tetap. Agama sebagai wujud kepercayaan kepada tuhan yang maha esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada para utusan-nya untuk

²⁴ Muhaemin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. 22

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Islam*. 129

dikabarkan kepada manusia mengenai kebahagiaan di surga dan siksa di dalam neraka.²⁶

Dilembaga pendidikan baik di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi sudah banyak yang mengembangkan nilai-nilai religious di setiap lembaga yaitu dengan memanfaatkan lingkungan, situasi, prasarana yang ada dan iklim. Dalam bahasa arab, agam dikenal dengan kata *al-din* dan *al-millah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan) *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), dan *al-ihsan* (kebijakan).

Dari istilah agama inilah muncul dalam bahasa latin, apa yang dinamakan *religi*. Dan bahasa Inggris dari kata *religion*. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Agama sering dikaitkan dengan keberagaman. Kesalehan agama merujuk pada kedalaman ilmu, keteguhan keyakinan, pelaksanaan ibadah dan aturan, serta penghayatan terhadap agama yang diyakininya.²⁷

Bagi umat Islam, ketaatan beragama dapat dilihat dari derajat pengetahuan, keyakinan, pengamalan dan penghayatan Islam. Dari pengertian di atas maka agama Islam menyangkut 5 (lima) hal, yaitu Iman, Shalat, Amal, Akhlak (ihsan) dan Ilmu. Aqidah melibatkan iman kepada Allah, Malaikat,

²⁶Ahmad Saepudin, *Psikologi Agama "Implementasi psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama"* (Jakarta: Premedia Group 2019). 11

²⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002). 71

Rasul dll. Ibadah adalah tentang realisasi hubungan antara manusia dan Tuhan. Amal meliputi pelaksanaan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Akhlak mengacu pada spontanitas reaksi atau tindakan atau rangsangan seseorang terhadap dirinya, sedangkan ihsan mengacu pada keadaan dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah. Ihsan adalah bagian dari akhlak.

Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkat yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal diatas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang. Dikalangan masyarakat modern memiliki pola pikir yang terbuka, mereka menerima dan menerapkan sistem-sistem dan pola perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mengakibatkan berbagai modernisasi dengan mudah masuk dikalangan masyarakat.²⁸

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain seperti belajar untuk menjadi orang, belajar untuk belajar, dan belajar untuk bekerja, islam mengajarkan belajar untuk diamalkan. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

²⁸Dian Cita Sari, Dkk, *Sosiologi Agama* (Medan: Yaysan Kita Menulis, 2020) cet. 1. 113

Dimensi religiusitas menurut Glock dan Strak ada lima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religious practice* (the ritualistic dimension)

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ibadah di dalam agamanya, seperti solat, puasa, zakat dan sebagainya.

b. *Religious belief* (the ideological dimension)

Sejauh mana orang-orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan mengenai adanya Tuhan, Malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab, Hari Kiamat, Surga dan Neraka, dan sesuatu yang bersifat dogmatik lainnya.

c. *Religious knowledge* (the intellectual dimension)

Sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran dalam agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang yang berkaitan untuk mengetahui ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya.

d. *Religious feeling* (the experiential dimension)

Dimensi yang terdiri dari pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Contohnya seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa dekat dengan tuhan, seseorang merasa doanya dikabulkan oleh tuhan dan sebagainya.

e. *Religious effect* (the consequential dimension)

Dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku dan sikap seseorang yang termotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan. Misalnya mengikuti kegiatan konversasi lingkungan alam dan lain-lain.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.

Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan ditanamkannya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkokoh imannya, dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolahnya. Untuk itu pelaksanaan budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan secara tidak langsung.

B. Pelaksanaan (*Implementasi*) Budaya Religius Di Sekolah

Budaya religius sekolah merupakan suatu nilai-nilai keislaman yang lebih dominan didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem kepercayaan, nilai dan norma-norma yang bisa diterima secara bersama.

Cara membudayakan nilai-nilai religius bisa dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan

ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku atau sikap warga sekolah secara berlangsung, bertaha dan konsistensi sehingga terciptanya *religious culture* di lingkungan sekolah.

Asmaun Sahlan mengemukakan bahwa alasan perwujudan budaya religius di sekolah, adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran (mapel) pendidikan agama islam (PAI)
2. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif
3. Proses pembelajaran yang cenderung kepada transfer of knowledge, bukan internalisasi nilai
4. Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi²⁹

Dari yang telah dikemukakan oleh Asmaun Sahlan dapat kita ketahui bahwa mengimplementasikan atau memujudkan budaya religius merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan, khususnya dalam lingkup lembaga pendidikan. Beberapa contoh yang bisa kita lihat dari wujud budaya religius di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Sikap 3S (Senyum, Salam, dan Sapa). Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya religius menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki sopan santun, kedamaian, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

²⁹A. Sahlan, Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi. Malang: UIN-Maliki Press, 2010. Accessed: Jan. 17, 2020.

2. Saling Hormat dan Toleran. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini merupakan sikap toleran dan rasa hormat yang harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan kita sehari-hari.
3. Puasa Senin dan Kamis. Puasa adalah suatu bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses permbiasaanberpuasamerupakan nilai-nilai luhur yang cukup sulit dicapai oleh siswa di masa sekarang.
4. Salat Dhuha. Melakukan ibadah dengan terlebih dahulu mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha serta dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas serta kebiasaan bagi seseorang yang sedang belajar.
5. Tadarrus al-Qur'an. Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an adalah bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berakibat pada sikap dan perilaku positif, dapat memberikan ketenangan, dapat mengontrol diri, lisan terjaga dari perkataan kotor dan keistiqomahan dalam beribadah.
6. Doa dan Istighosah bersama. Istighosah merupakan kegiatan doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka pendekatkn diri kepada Allah SWT.

7. Shalat berjama'ah. Melaksanakan shalat berjama'ah di masjid atau di musholla dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, meningkatkan kepekaan perasaan, mendidik hati, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa hanya pada Dzat Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.

Dari sekian banyak contoh tersebut dapat kita pahami bahwa betapa indahny jika budaya religius mampu melekat diantara siswa dan warga sekolah. Sehingga apa yang telah dilakukan di sekolah diharapkan bisa diterapkan pula dalam keseharian peserta didik. Namun yang kita ketahui bersama bahwa sebuah proses sudah mestinya berjalan melalui beberapa tahapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa tahapan proses yang dapat ditempuh dalam mengimplementasikan budaya religius sebagai berikut:

1. Penciptaan Suasana Religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius adalah suatu upaya untuk menciptakan kondisi suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilakkeagamaan (religius). Penciptaan suasana religius bisa diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan- kegiatan yang bisa menumbuhkan budaya religius (religious culture) di lingkungan lembaga pendidikan diantaranya:

- a. Melakukan kegiatan rutin, adalah pengembangan kebudayaan religius yang secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar di lembaga pendidikan.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan mengenai caranya belajar beragama.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, tetapi dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menciptakan keadaan religius. Tujuan menciptakan situasi atau keadaan religius berarti upaya untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya religius di sekolah bisa pula diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat sholat di masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti peci, mukenah, sajadah dan pengadaan al-Qur'an. Di dalam ruang kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk menumbuhkan bakat, mengekspresikan diri, minat serta kreativitas dalam ketrampilan dan seni pendidikan agama seperti adzan, sari tilawah,

membaca al-Qur'an dan untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, serta meningkatkan minat peserta didik untuk menulis, membaca serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.

- f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat dan olimpiade untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan materi pendidikan Islam.
- g. Menyelenggarakan aktivitas seni seperti seni musik, seni suara, seni tari atau seni kriya.

2. Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi adalah suatu proses menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan cara memberikan pemahaman mengenai agama kepada para siswa, terutama mengenai tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa mengenai adab dalam bertutur kata yang baik dan sopan, serta bertata karma baik kepada orang tua, guru serta sesama orang lain.

Proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, tetapi juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki. Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, anatar lain:

- a. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini para guru hanya sekedar memberikan informasi tentang nilai- nilai yang baik dan yang tidak baik kepada siswa, yang dilakukan melalui komunikasi verbal.
- b. Tahap transaksi nilai. Tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi antara dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu.
- c. Tahap transinternalisasi. Pada tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan pada diri siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan,

keterampilan, dan aspek-aspek perilaku lainnya yang menunjang bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan mengajar untuk mengembangkan potensi diri seseorang agar memiliki kekuatan spritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diinginkan.³⁰

Pada hakikatnya sifat manusia bersifat sosial, yaitu bisa mempelajari interaksi antar sesama manusia lainnya dan hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain baik di rumah, di sekolah dan lain sebagainya. Kemudian setiap lembaga pendidikan yang didirikan untuk membantu mencerdaskan bangsa tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya serta faktor pendukung dan penghambat dalam mencetak generasi penerus yang baik. Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat secara internal dan eksternal ialah:

1. Faktor pendukung internal dan eksternal

Pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang ingin dicapai apabila faktor-faktor pendukungnya benar benar mendukung proses-pembelajaran tersebut. Menurut Nasution, faktor-faktor yang mendukung pembelajaran yaitu bahan pelajaran, guru, dan murid. Tanpa adanya faktor tersebut proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana. Pembelajaran dapat berjalan lebih efektif apabila bahan pelajaran disusun secara spesifik sesuai

³⁰Purwodaesono, Didik, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Yang Islami* (Ponpes Modern Miftahunnajah, 2019). 37

tujuan yang diuraikan agar keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur³¹.

Sugihartono membagi faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran menjadi lima. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. guru sebagai pembina siswa belajar
- b. prasarana dan sarana pembelajaran
- c. kebijakan penilaian
- d. lingkungan sekolah siswa di sekolah
- e. kurikulum sekolah³²

Sedangkan menurut Muslich, faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain yaitu kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik atau bentuk penilaian. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya, dan sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran³³.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti mengambil beberapa bagian yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Berdasarkan faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung secara internal dan eksternal dalam pengembangan budaya religis. Adapun faktor-faktor pendukung internal dan

³¹ Nasution. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: 2008. PT Bumi Aksara. 63

³² Majid. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: 2007 PT Remaja Rosdakarya. 146

³³ Muslich. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual. Jakarta: 2014 Bumi Aksara. 40

ekternal tersebut adalah:

a. Adanya kinerja pegawai yang baik

Di suatu lembaga pendidikan tentunya terdapat pegawai atau pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan lembaga pendidikan tersebut, para pegawai selalu siap sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan yang ada dilembaga pendidikan. Dengan adanya para pegawai yang mempuni dapat membuat jalan lembaga pendidikan menjadi teratur serta dapat berakibat baik bagi para siswa dan masyarakat disekitar.

Tidak hanya pegawai atau pengurus yang mempunyai peran aktif di lembaga pendidikan. Peran dari seorang tenaga pendidik pula terhitung sangat besar. Fungsi tenaga pengajar sangatlah penting bagi kelangsungan lembaga pendidikan, dengan adanya tenaga pendidikan yang mempuni, lembaga pendidikan higgsa saat ini bisa berkembang dengan baik dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakatsekitarnya.

b. Peran aktif kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pengelolaan sekolah, melatih tenaga kependidikan lainnya, serta memanfaatkan dan

memelihara sarana dan prasarana.³⁴ Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

Sebagai pimpinan tertinggi, kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar dan menentukan kemajuan sekolah, ia harus memiliki kemampuan administrasi, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan mampu melaksanakan tugasnya secara luwes. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus mampu meningkatkan kinerja guru melalui program peningkatan kapasitas tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki kepribadian atau karakteristik, kemampuan dan keterampilan untuk memimpin suatu lembaga pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga

c. Adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa

Guru yang memiliki sikap dan perilaku baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk siswa, sehingga bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dalam lembaga pendidikan interaksi antara guru dan para siswa harus terjalin dengan sangat baik, hingga membuat para guru tidak perlu merasa khawatir jika ada murid yang nakal. Sebab para siswa sudah dianggap seperti anak sendiri, yang kemudian dengan lemah lembut menasehati dan

³⁴Mustopa Yusup, *peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*, Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau vol 9, No 1.(Maret 2018). 95

dalam memberi sanksi pada para siswanya.

d. Proses pembelajaran yang berkualitas.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik tidak akan luput dari kurikulum yang baik juga. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Kurikulum dapat berarti suatu rencana yang dirancang untuk dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam kegiatan proses belajar-mengajar.³⁵

Jadi disimpulkan bahwa kurikulum merupakan pengaturan dan rancana yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pun juga ikut berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Salin itu perubahan yang terjadi adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia (SDM) dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing dengan negara lain.

Kurikulum menjadi peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai pengarah tujuan pendidikan kedepannya agar berjalan menjadi lebih baik dan maksimal. Dalam pengaplikasian kurikulum

³⁵ Winarso, Widodo. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Cirebon, 2018). 218

dikembangkan disekolah untuk menyesuaikan keadaan dan kebutuhan lingkungan, karena hal tersebut berkaitan satu sama lain didalamnya dan menjadi acuan semua pihak yang berperan dalam melaksanakan kurikulum yang berlaku.

Proses kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi. Dalam pembangunan kurikulum yang baik tentu membutuhkan pemikiran dan kajian yang mendalam. Evaluasi sebagai proses akhir dari sebuah kurikulum di gunakan sebagai tolak ukur pencapaian kurikulum. Pada dasarnya pendidikan menjadi usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan baik yang didapat dari lembaga formal maupun informal.

Untuk mencapai hal itu maka diperlukan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia, tentunya diimbangi dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan.

e. Dukungan dari wali murid

Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya tidak dapat terlepas dari adanya motivasi yang menjadi penggerak dan pendorong siswa agar dapat menjalankan kegiatan dan proses belajarnya. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik). Dari kedua motivasi tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa, meskipun yang lebih utamanya adalah motivasi dalam

diri siswa tetapi motivasi dari luar atau ekstrinsik tetap menjadi faktor yang ikut mempengaruhi kegiatan belajar siswa³⁶

Keberhasilan lembaga pendidikan juga dikarenakan adanya dukungan dan motivasi dari para wali murid, baik berupa material maupun non material. Dengan adanya wali murid yang mendukung sistem pengajaran yang ditentukan oleh lembaga pendidikan, maka hubungan antar wali murid dengan para guru akan dapat terjalin dengan sangat baik.

Berbagai prestasi dapat di raih oleh para siswa apa bila ada dukungan dari dirinya sendiri dan orang lain yaitu orang tuannya. Dukungan orang tua yang dimaksud adalah bagaimana sikap, perhatian, dan minat orang tua. Dengan adanya motivasi yang muncul dari siswa dan adanya dukungan dari orang tua, maka akan menunjang prestasi belajar siswa yang lebih baik.

f. Sarana dan prasarana yang memadai.

Secara etimologis (bahasa) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dsb. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. misalnya; Ruang, Buku, Perpustakaan, Laboratorium dsb.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi

³⁶ Slameto. Peranan ayah dalam pendidikan anak. Salatiga: 2013 Satya Wiydya. 83

perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dan disetiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat Secara Internal Dan Eksternal

Adapun faktor-faktor penghambat lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pola perilaku siswa-siswi yang sulit diatur

Semua guru mengalami, atau paling tidak pernah mengalami suasana mengajar yang kurang menyenangkan. Suasana pembelajaran kurang terkendali karena semua siswa sulit diatur. Akibatnya target pembelajaran tidak tercapai karena guru banyak menghabiskan waktu untuk mengatur dan menasehati siswa.

Anak maupun remaja dengan masalah emosi dan perilaku seringkali mengalami perlakuan yang tidak tepat dari lingkungannya, misalnya mendapatlan labeling atau stigma negatif. Bahkan guru di

sekolah seringkali memiliki anggapan yang keliru dengan berpikir bahwa mereka adalah anak yang nakal dan sulit diatursulit dididik, trouble maker, sehingga bersikap kurang responsif bila prestasi akademik mereka menurun dari waktu ke waktu, dan jarang memberikan masukan atau intervensi yang signifikan³⁷.

Siswa sering menunjukkan *perilaku menyimpang* dalam belajar. Akibatnya proses pembelajaran terganggu. Suasana belajar di ruang kelas menjadi tidak kondusif. Tujuan pembelajaran tidak tercapai. Akhirnya guru kehabisan tenaga atau merasa kelelahan setelah meninggalkan kelas tersebut

Dalam lembaga pendidikan semua anggota sekolah berperan untuk mendidik dan mengajarkan para siswa untuk menjadi yang lebih baik, menaati semua peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Guru yang menemukan para siswa menegur dengan cara yang baik sehingga siswa bisa memahami dirinya bahwa salah dalam berperilaku.

b. Sarana dan prasarana yang tidak terjaga

Sarana dan Prasarana adalah penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa disekolah. Tentu dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik. Akan tetapi, siswa tidak menjaga kebersihan dan tidak

³⁷ Ani Nur. "Menanamkan Disiplin Pada Anak Melalui Dairy Activity Menurut Ajaran Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta'lim Vol. 9 No. 1 – 2011. 64

memperbaiki hal-hal kecil yang ada di sekolah. Misalnya, tembok yang dicoret-coret, kursi dan meja yang dicoret-coret, buang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

c. Kurangnya minat peserta didik

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Faktor-faktor penting yang sangat erat hubungan dengan proses belajar ialah kematangan, penyesuaian diri, menghafal atau mengingat, pengertian, berfikir dan latihan.

Setiap siswa menginginkan bahwa dirinya dapat berprestasi dengan baik atau dengan kata lain bahwa hasil belajarnya dapat tercapai secara maksimal. Kan tetapi, untuk mewujudkan semua itu tidak mudah karena ada beberapa faktor-faktor untuk mencapai itu semua. Belajar bukan usaha ringan, melainkan suatu usaha yang rajin, tekun, dan terus menerus yang semuanya itu memerlukan suatu usaha dan energi. Setiap siswa mempunyai kebiasaan belajar sendiri-sendiri. Akan tetapi keberhasilan para siswa sering tidak tercapai dikarenakan tidak banyak siswa yang kurang berminat dalam melanjutkan studi, atau dalam belajar sehingga kesuksesan mereka hanya sampai diangan-angan saja.

d. Kurangnya sarana penunjang

Sarana dan prasana di ada sekolah diperoleh dari anggaran pemerintah untuk setiap sekolah. Ada juga yang berasal dari sumbangan, hadiah, atau pembelian secara mandiri oleh sekolah. Penggunaan sarana dan prasarana sangat penting untuk keberlangsungan proses belajar-mengajar dan untuk meningkatkan kualitas belajar untuk para siswa maupun para guru.

Sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap kemampuan para siswa dan guru dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Pengelolaan sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan yang sangat penting di sekolah karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah.

Pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan baik berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah.

Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian serta pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif berdasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.³⁸ Deskriptif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan rekaman video dan lainnya.³⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus dipilih untuk membantu mengeksplorasi tujuan yang telah ditetapkan. Penggunaan jenis penelitian studi kasus ini dikarenakan sifatnya yang cenderung focus pada pertanyaan mengapa kebijakan itu diadopsi serta bagaimana implementasinya. dalam penelitian ini yang ingin dipelajari yaitu

³⁸Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

³⁹E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI, 2005), 42

bagaimana strategi kepala sekolah serta program-program Salam mengembangkan budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kasus ini adalah studi kasus. Jenis studi kasus ini dipilih untuk membantu mengeksplorasi tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Alasan peneliti memilih jenis studi kasus ini adalah karena sifatnya yang cenderung terfokus pada pertanyaan mengapa kebijakan itu diadopsi serta bagaimana implementasinya. Dalam studi ini yang ingin dipelajari adalah bagaimana manajen kepala sekolah serta program-program Salam mengembangkan budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena kehadiran peneliti dilapangan sangat penting dan dilakukan secara optimal. Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrument sekaligus sebagai pengumpul data yang disebut dengan *key instrument* (instrument utama). Pengamatan dan pengumpulan data serta pelaksanaan wawancara intensif kepada warga sekolah mengenai aktifitas-aktifitas waargasekolah dalam kesehariannya. Peneliti melakukan ini dengan tujuan untuk mengetahui suatu kejadian atau peristiwa, apa saja yang sering terjadi serta apa yang dikatakan oleh orang-orang mengenai sekolah benar adanya.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa peran peneliti sangat penting serta merupakan kewajiban karena peneliti adalah alat kunci. Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi dalam observasi lapangan dan analisis data terkait

perkembangan budaya religi di sekolah dan kegiatan sehari-hari pimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan MTsN 2 Lombok Tengah

Tujuan yang telah ditetapkan peneliti dalam penelitian studi kasus di MTsN 2 Lombok Tengah ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius serta kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Lombok Tengah, alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan MTs Negeri 2 Lombok Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar pelayanan minimum. Tenaga pendidik dan kependidikan rata-rata memenuhi standar mutu pendidikan nasional yaitu S1 dan sebagian S2, juga menerapkan kurikulum 2013 serta telah terakreditasi type A dengan berlandaskan pada 8 (Delapan) standar nasional pendidikan (SNP). Selain itu juga terdapat kebiasaan siswa ketika bertemu guru langsung mengucap salam dan bersalaman, ketika di rumah siswa berpakaian rapi dan sopan dan mampu saling menghormati antar sesamanya.

Sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, dan juga lokasinya yang sangat strategis berada di dalam kota Praya sehingga mudah dijangkau oleh peneliti dalam melakukan penelitian di MTs Negeri 2 Lombok Tengah.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan, data primer disebut juga data asli atau data baru. Data yang diperoleh secara langsung baik melalui wawancara, observasi dan alat lainya yang berupa data primer.⁴⁰ Data primer dalam penelitian ini akan didapatkan dari hasil wawancara secara langsung dengan Kepala sekolah, Waka kesiswaan, dan guru.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua. Data sekunder merupakan data yang didapat dari orang lain atau dari dokumen-dokumen baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴¹ Data sekunder yang digunakan peneliti adalah data-data yang berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, catantan-catatan serta laporan atau arsip yang didapatkan di sekolah.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 308-309

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2016),137

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Apa bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboraorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan-jalan dan lain-lain.⁴²Berdasarkan jenis penelitian di atas, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview atau wawancara dan pencatatan atau dokumentasi. Berbagai teknik pengumpulan data dijelaskan di bawah ini:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya . Hal ini bertujuan supaya peneliti mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang diteliti.⁴³

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016),224-225

⁴³Eko putro widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 46

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi agar dapat mengamati secara langsung apa saja yang dilakukan oleh Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah.

2. Wawancara atau interview

Wawancara (interview) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data-data terkait dengan bagaimana manajemen kepala sekolah serta program-program dalam mengembangkan budaya religius, dan apa saja faktor pendorong dan penghambat bagi kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah.

Metode wawancara ada 3 macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur, ialah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara yang berupa garis besarnya saja. Kemudian untuk menghasilkan wawancara yang maksimal maka peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan narasumber.

Wawancara mendalam merupakan suatu proses mendapatkan keterangan dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara, orang yang diwawancarai atau informan, dengan menggunakan pedoman wawancara atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁴⁴

Dalam hal ini peneliti akan melakukan interview kepada kepala sekolah MTsN 2 Lombok Tengah, kepada waka kesiswaan dan dari beberapa guru yang mengajar dalam mata pelajaran fiqih dan Akidah akhlaq

3. Dokumentasi

Dokumen adalah suatu catatan peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar dan tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan dokumen yang berbentuk tulisan diantaranya sejarah kehidupan, cerita, catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar contohnya gambar hidup, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya contohnya, karya seni yang berbentuk patung, film, gambar dan lain-lain.⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi seperti dokumen-dokumen mengenai objek penelitian yang ada di lokasi sebagai penunjang lebih lanjut dari penelitian ini, peneliti perlu melakukan atau mencari dokumentasi yang dianggap penting

⁴⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), 111

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

untuk menunjang kebasahan data yang telah diperoleh secara langsung di lapangan. Dengan metode dokumentasi peneliti akan mendapatkan berbagai macam data diantaranya yang berupa rangkaian kegiatan di sekolah, foto kegiatan pelaksanaan budaya religius dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di dilembaga pendidikan MTsN 2 Lombok Tengah.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.⁴⁶

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus

⁴⁶ Sugiyono, “*Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244.

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁴⁷

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁴⁸

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti di MTsN 2 Lombok tengah untuk mengetahui melalui sejauh mana kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah dengan melalui observasi, interview, serta dokumentasi

2. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar katagori, *fhie chard* dan sejenisnya. Dalam hal ini, miles dan huberman menyatakan: yang paling sering digunakan

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 246

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 247.

untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁹

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁰

3. Kesimpulan dan verifikasi

Conclution Drawing/verification yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel⁵¹

G. Keabsahan Data

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 341

⁵⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan 2019*, 349

⁵¹Ibid 252

Untuk memenuhi keabsahan dan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTs 2 Lombok Tengah, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Memperluas partisipasi peneliti selama observasi lapangan akan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan, partisipasi yang diperluas, peneliti akan memperoleh kekayaan pengetahuan, informasi dan pengalaman serta peneliti dapat menguji keabsahan dan kebenaran informasi yang disajikan dengan mendistorsi.

2. Ketekutan Pengamat

Pengamatan yang tekun bertujuan untuk memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri situasi yang ingin dicari dan kemudian memfokuskan perhatian pada hal-hal secara mendetail dan terperinci.

3. Triangulasi

Triangulasi berarti membandingkan, menguji dan menyeleksi keabsahan data yang diperoleh.⁵²Triangulasi dalam pengujian keabsahan atau kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

⁵² Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 177.

4. Diskusi Sejawat

Yaitu mengungkapkan hasil penelitian jangka menengah atau akhir dari penelitian kepemimpinan kepala sekolah tentang pengembangan budaya religius di MTSN 2 Lombok Tengah yang digunakan sebagai masukan berupa diskusi analitis dengan berbagai pihak untuk memperoleh data yang efektif dan akurat. Dalam hal ini pembahasan hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan teman-teman mahasiswa pascasarjana.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Dan Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lombok Tengah merupakan salah satu dari enam Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di kabupaten Lombok Tengah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lombok Tengah terletak di Jln Raden Puguh desa Jelantik, kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. MTs Negeri merupakan ketua kelompok kerja Madrasah (KKM) yang membawahi Tujuh Puluh Enam (76) madrasah swasta, yang tersebar di Empat (4) kecamatan, yaitu kecamatan Jonggat, Pringgarata, Praya Barat dan kecamatan Praya Barat Daya.

MTs Negeri 2 Lombok tengah pada awal mulanya merupakan madrasah binan masyarkat desa Jelantik (swasta) namun seiring dengan waktu maka pada tanggal 25 Nopember 1995 atas usulan dan inisiatif tokoh masyarakat maka madrasah swasta ini di negerikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 515 A Tahun 1995, dengan nama MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI JONGGAT, dan pada tanggal 20 Februari 2017 MTs Negeri Jonggat berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Lombok Tengah berdsarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 668 Tahun 2016

2. Visi misi

- 1) Visi : menguasai IPTEK dan profesional yang berlandaskan iman dan taqwa
- 2) Misi.
 - a. Meningkatkan kualitas bimbingan dan pembelajaran secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal
 - b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - c. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakteristik siswa siswi
 - d. Mencetak siswa-siswi yang mampu mengembangkan potensi diri
 - e. Menciptakan suasana kerja dan pembelajaran yang berlandaskan pada kompetensi akademik dan non akademik
 - f. Menumbuh kembangkan sikap toleransi dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari
 - g. Bersikap sopan dan hormat menghormati antar sesama civitas MTS Negeri 2 Lombok Tengah
 - h. Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan
 - i. Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, dan aman

3. Tujuan

Berdasarkan Visi dan Misi yang telah dirumuskan dalam kurun waktu 5 tahun kedepan, tujuan yang diharapkan tercapai oleh sekolah pada tahun 2018/2019 adalah :

- a. Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan
- b. Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang
- c. Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
- d. Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
- e. Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.
- f. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.

4. Data guru

Ijazah Tertinggi	Jumlah	
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
S2	3	-
S1	29	16
D3	-	-
Jumlah	31	16

Nama-nama guru MTsN 2 Lombok Tengah

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket
1	Masdiono,S.Ag	L	Kamad	
2	Serinata, S.Pd	L	Waka Sarpras	
3	H.Diguna, S.Ag	L	Kepala Perpustakaan	
4	Mahsun, MM	L	PNS	
5	Lale Sridiwyanti, SE	P	PNS	
6	Rahmiyati, S.Pd	P	PNS	
7	Hulwaturro'yi,S.Pd	P	PNS	
8	Aipa Sudiarti, S.PdI	P	PNS	
9	Hj Nurlaili Diniati, S.Pd	P	PNS	
10	Nurwahidayati, S.Pd	P	PNS	
12	Bq Maemunah, S.Pd	P	PNS	
13	Azyati, S.Pd	P	PNS	
14	L Muh Hamdan Fadli, S.Ag	L	Waka Kurikulum	
15	Zaenal Asikin, S.Pd	L	Kep.Laboratorium	

16	Haritsah,S.Pd	P	PNS	
17	Nur'aini,S.Pd	P	PNS	
18	Siti Nurjannah,S.Pd	P	PNS	
19	Nardi, S.PdI	L	PNS	
20	Muhammad Saman, S.Ag	L	PNS	
21	Muh.Baidawi Amrullah, S.Ag	L	Waka Kesiswaan	
22	Ramdhan, S.Ag	L	PNS	
23	H. Najamudin, S.Pd	L	PNS	
24	Masihi Ariani, S.Pd	P	PNS	
25	Maknun Muhtar, S.Ag	P	Waka Humas	
26	Muslim, S.PdI	L	PNS	
27	Man Syam Surrijal, S.Pd	L	PNS	
28	Rizki Hadipurnomo, S.Pd	L	PNS	
29	Nur Apriani, S.Psi	P	PNS	
30	Khatimatun Husna, S.Pd	P	PNS	
31	Astri Nasuchatul Izmi, S.Sos	P	PNS	
32	Saprudin, S.Pd.I	L	PNS	

33	Syamsiati, SE	P	PNS	
34	Zuhdi Rijlan, S.Pd	L	PNS	
35	Sri Hartini Antasari, S.PdI	P	GTT	
36	Ummi Kalsum, SHI	P	GTT	
37	Maria Zulfa, SH	P	GTT	
38	Muh. Fahrni, S.PdI	L	GTT	
39	Farhan Irfan, S.PdI	L	GTT	
40	Bq. Reny Zaenapni, S.Pd	P	GTT	
41	Akhmad Hisan, S.Pd	L	GTT	
42	Bq. Desi Inggit, S.Pd	P	GTT	
43	Heny Fitria, S.Pd	L	GTT	
44	Maemunah, S.Pd	P	GTT	
45	Lestari Wahyu Putri, S.Pd	P	GTT	
46	Ismail Muhdar, S.Pd	L	GTT	
47	Zurriatun Hasanah, S.PdI	P	GTT	
48	Khaerul Amri, S.PdI	L	GTT	

5. Jumlah Siswa

Jumlah Siswa MTs Negeri 2 Lombok Tengah untuk tiga tahun terakhir seperti tampak pada tabel berikut:

Kelas	Tahun Pelajaran								
	2018/2019		2019/2020			2020/2021			
	L	P	L	P	L	P	L	P	Jlh
VII	107	98	107	98	107	98	125	107	232
VIII	112	104	112	104	112	104	83	131	214
IX	93	112	93	112	93	112	116	100	216
Jlh	312	314	312	314	312	314	324	338	662

6. Prestasi Siswa

1. Akademik

No	Juara	Kegiatan	Tahun
1	II	Olimpiade MIPA Tk. Kabupaten	2016
2	III	Olimpiade Matematika Tk Propinsi	2016

3	I	Lomba KIR Tk Propinsi	2016
4	1	KSM IPA Tk.Kabupaten	2019

1. Non Akademik

No.	Juara	Kegiatan	Tahun
1	II	Drumband Tk. Kabupaten	2017
2	Umum	Ketangkasan PMR Tk. Propinsi	2017
	I	Kejurnas Karate Piala Wali Kota Surabaya Tingkat Nasional	2017
3	II	Karate Tk. Nasional	2018
4	III	Karate Tk. Internasional Malaysia	2018
	I	Kejur.Karate IFC Tingkat Nasional	2018
	II	Kejur.Karate IFC Tingkat Nasional	2018
5	I Kostum	Drumband Tk.Propinsi	2019
6	III	Kejurnas Karate Terbuka Wali Kota Matara CUP II	2019
7	III	Kejuaraan Karate Open Turnamen Pelajar se NTB	2019
7	I	Kejur.Karate Antar Pelajar Lombok Tengah	2019
	I	MTQ Tingkat Kecamatan	2019

	II	MTQ Tingkat Kabupaten	2019
--	----	-----------------------	------

7. System pembelajaran

Sistem pembelajaran di MTs Negeri 2 Lombok Tengah mengambil sistem pembelajaran yang berbasis pada Kesiswaan tahun 2013 disebut K-13 sebagaimana peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama Pusat dengan mengembangkan Nilai budaya kerja Integritas, profesional, inovatif dan keteladanan memunculkan tanggungjawab.



B. Temuan Penelitian

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti Di MTsN 2 Lombok Tengah maka dari itu peneliti akan membahas hasil penelitian yang didapatkan dari tempat penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius

Kepala sekolah dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan harus memiliki strategi yang efektif dan efisien. Tidak hanya itu seorang kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi social. Kepala sekolah mempunyai cara sendiri dalam menjalankan tugas di lembaga pendidikannya. Apa yang dikerjakan kepala sekolah bisa diartikan sebagai sebuah strategi.

Strategi itu sendiri dapat berupa pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang bisa dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam waktu yang telah digunakan dalam kegiatan tersebut. Maka dari itu strategi ialah suatu rancangan pekerjaan yang akan dilaksanakan guna pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dengan musyawarah, sehingga objek-objek dari strategi yang sudah direncanakan bisa berjalan dengan optimal sesuai dengan rencana yang ditentukan.

Selain itu kepala sekolah sebagai seorang pimpinan di lembaga pendidikan yang berbasis sekolah harus mampu membina dan memimpin setiap warga sekolah yang berada di naungan sekolah. Oleh sebab itu kepala sekolah tidak karena kemauannya sendiri, akan tetapi juga harus didukung dengan penyaringan dan kemampuan yang ada pada dirinya.

Pencapaian tujuan atau visi-misi sekolah merupakan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah atau menjadi langkah untuk pencapaian tujuan sekolah yang telah direncanakan atau dimusyawarahkan bersama warga sekolah. Singkatnya Strategi kepala sekolah merupakan cara atau kebijakan yang direncanakan oleh kepala sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah maupun visi dan misi pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan ungkapan bapak kepala sekolah MTsN 2 Lombok Tengah.

“Strategi yang digunakan kepala sekolah merupakan cara atau langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mewujudkan tujuan bersama. Yaitu tujuan sekolah dalam mewujudkan Visi dan Misi sekolah maupun Visi dan Misi pendidikan nasional. Cara atau langkah yang digunakan oleh setiap kepala sekolah berbeda-beda.”⁵³

Selain untuk merancang visi misi sekolah, seorang kepala sekolah juga memiliki tugas dan fungsi tersendiri terlepas dari tanggung jawab sebagai guru. kepala sekolah harus memiliki kemampuan tersendiri agar dikatakan Kepala Sekolah yang terampil dan ahli, serta layak menjadi pemimpin lembaga pendidikan. Kepala Sekolah yang layak menjadi pemimpin lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah yang mempunyai keahlian-keahlian yang telah ditentukan oleh pemerintah dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu strategi yang dimiliki Kepala Sekolah yang memiliki keahlian akan dapat meningkatkan sekolahnya supaya menjadi sekolah yang lebih unggul serta menjadi sekolah yang lebih berprestasi dalam semua bidang.

⁵³ Nasruddin Mansyur, *Wawancara tentang strategi kepala sekolah* (Jelantik, 22 Februari 2022)

Di antara kompetensi kepala sekolah adalah kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi. kompetensi manajerial adalah suatu kompetensi yang sudah ada di Kepala Sekolah dalam hal mengelola segala yang ada di lembaga pendidikan agar bisa digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi supervisi merupakan suatu kompetensi kepala sekolah dalam mengawasi guru agar tujuan yang ingin dicapai berjalan sesuai aturan. Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan bahwa kepala sekolah mempersiapkan sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan untuk mencapai lembaga pendidikan yang lebih baik.

“Setiap kegiatan yang ada di MTsN 2 Lombok Tengah adalah pengimplementasian dari strategi yang ditentukan oleh kepala sekolah dengan bentuk perencanaan atau usaha yang sudah disiapkan oleh kepala sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah sesuai dengan kebutuhan warga sekolah, baik yang bernuansa religi maupun yang bukan religi”⁵⁴

Jika sebuah institusi ingin mandiri dan belajar dari kekuatan satu sama lain, rencana kepala sekolah tidak akan berhasil. Oleh karena itu, kepala sekolah harus dapat mengajak pendidik dan tenaga kependidikan untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan atau impian yang diinginkan. Sama dengan kompetensi supervisi, kepala sekolah harus bisa melakukan supervisi semua kebaikan yang dilakukan oleh guru terhadap infrastruktur pada lembaga pendidikan yang ada. Kepala sekolah itu seperti seorang ayah, yang

⁵⁴ Ummi Kaltsum, *wawancara tentang implementasi budaya religius* (Jelantik, 26 Februari 2022)

memperingatkan anak ketika tersesat, dan melindungi anak ketika menemui kesulitan atau kebingungan.

Strategi diciptakan untuk mencapai tujuan bersama. Strategi tidak bisa datang dengan sendirinya, tetapi strategi membutuhkan suatu langkah atau cara dalam penyusunannya. Salah satu cara yang digunakan dengan melakukan analisis SWOT terlebih dahulu agar langkah yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan atau need assessment masyarakat.

Menurut *Gürel & Tat* analisis SWOT ialah membandingkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Adapun kekuatan dan kelemahan ditinjau untuk mengetahui peluang dan ancaman pada saat ini dan masa depan. Semakin jelas pengetahuan akan strength dan weakness, semakin kecil opportunities yang tidak tercapai. Peluang yang baik dapat digunakan untuk melawan ancaman, selain itu kelemahan dapat diatasi melalui kekuatan perusahaan.⁵⁵

Adapun pemaparan kepala sekolah MTsN 2 Lombok Tengah tentang langkah dalam penyusunan strategi ketika membuat suatu program.

“Beberapa cara atau langkah yang bisa digunakan dalam menciptakan sebuah strategi adalah dengan melakukan analisis SWOT agar kegiatan dan tujuan yang ada dalam sekolah ini sesuai dengan kebutuhan need assessment masyarakat sekolah. Tentu sekolah ini mampu menciptakan generasi yang memiliki pemikiran yang luas tanpa menyingkal budaya yang telah ada turun temurun “think globally act locally””⁵⁶

⁵⁵ Aji. 2018. Analisis swot daya saing sekolah: studi kasus di sebuah sma swasta di kota tangerang. *Operations Excellence*. 10(1):65–73.

⁵⁶ Nasrudin Masnyur, *Wawancara tentang strategi yang digunakan kepala sekolah* (Jelantik, 22 Februari 2022)

Analisis SWOT merupakan cara yang efektif dalam menciptakan potensi sekolah yang sesuai dan menjadi tahapan manajemen. Strategi ini adalah pendekatan yang membahas mengenai analisis lingkungan, digunakan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dalam sekolah serta melihat tantangan dan peluang yang akan dihadapi oleh pihak sekolah. Analisis SWOT memiliki tujuan untuk mendapatkan aspek-aspek yang penting mengenai kelemahan dan kekuatan, ancaman/tantangan dan peluang. Analisis ini perlu diuji dengan tujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan mengurangi kelemahan, membangun peluang dan mereduksi ancaman atau tantangan yang dihadapi.

Analisis SWOT menjadi alat yang paling umum digunakan dalam perencanaan strategi pendidikan. Dalam pengelolaan analisis SWOT akan dikaitkan dengan proses input dan output. Analisis SWOT bisa dibagi menjadi dua elemen antara lain analisis uji kekuatan dan kelemahan (internal) dan analisis peluang dan ancaman (eksternal/lingkungan). Tujuan pengujian ini yaitu untuk membuat maksimal kekuatan dan minimal kelemahan, membangun peluang dan mereduksi ancaman. Oleh karena itu, yang dibicarakan dalam hal ini yaitu mutu pendidikan yang berkaitan dengan kelemahan dan kekuatan, serta ancaman dan tantangan yang ada di lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum bahwa analisis ini dilakukan oleh sekolah setiap tahun yaitu pada awal tahun ajaran sekaligus sebagai bentuk rencana kerja sekolah. Pada proses

pengumpulan data semua komponen di sekolah dilibatkan. Pada tahap tersebut diperkenankan setiap tenaga pendidik dan kependidikan untuk menyampaikan hasil evaluasi atau mengenai kinerja dari sekolah selama setahun terakhir dilengkapi dengan adanya bukti dokumentasi dan observasi untuk menunjang data tersebut. Jadi setiap guru bahkan juga terdapat keikutsertaan komite sekolah, orang tua peserta didik dan juga pemuka agama di sekitar lingkungan diikutsertakan.

Agar strategi-strategi yang sudah direncanakan bisa di terapkan dalam sebuah lembaga pendidikan tentu harus dikemas dalam bentuk kegiatan-kegiatan sekolah. mewajibkan kepada para siswa dan siswi untuk mengikuti seluruh kegiatan tersebut. Hal ini yang dilakukan oleh kepala sekolah MTsN 2 Lombok Tengah Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau sendiri :

"Sekolah merupakan lembaga pendidikan, maka saya membuat strategi dalam bentuk kegiatan-kegiatan dan tata tertib sekolah agar saya bisa mengontrol, mengawasi setiap anggota sekolah untuk dapat melaksanakan semua kegiatan yang sudah direncanakan, yang terpenting yaitu bagi siswa wajib untuk menaati semua kebijakan yang telah ditentukan dan kami memberikan punishment bagi setiap siswa yang melanggarnya, yang menjadi pelajaran bagi mereka agar tidak mengulanginya dikemudian hari"⁵⁷

Baharuddin menjelaskan Punishment adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku⁵⁸. Punishment atau hukuman merupakan suatu tindakan yang kurang

⁵⁷ Nasrudin Masyur, *wawancara tentang implementasi budaya religius* (Jelantik, 22 Februari 2022)

⁵⁸ Baharudin. *Teori Belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 74

menyenangkan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja dengan tujuan supaya siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman biasanya diberikan karena siswa melakukan pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Hukuman yang diberikan kepada siswa merupakan sanksi yang harus diterima oleh siswa sebagai akibat dari pelanggaran peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan mereka langgar. Hukuman atau sanksibisa bersifat material maupun nonmaterial. Sejak dulu hukuman menjadi sebuah alat bagi pendidikan yang memiliki istimewa kedudukannya untuk memberikan efek jera kepada yang menerima hukuman. Berdasarkan penjelasan *Kartini Kartono*, hukuman merupakansuatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja sehingga mengakibatkan penderitaan lahir batin bagi pelaku yang diarahkan untuk membuka hati nurani pelaku dan bersifat untuk menyadarkan kesalahan yang telah diperbuat.

Tujuan memberikan hukuman dalam pendidikan yaitu untuk menyadarkan siswa telah melanggar peraturan-peraturan yang telah berlaku dan telah melakukan kesalahan. Ada tiga poin cara guru boleh memberikan hukuman pada siswa. pertama, hukuman diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, kedua guru harus adil dalam memberikan hukuman, ketiga hukuman harus langsung dikerjakan, Maksudnya yaitu hukuman atau sanksi langsung diberikan kepada siswa ketika kesalahan itu terjadi dan tidak di tunda-tunda oleh penerima hukuman.

Keterlaksanaan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan tidak luput dari pantauan kepala sekolah yang merupakan tugasnya untuk menjadi supervise hasil kerja dari para guru, kepala sekolah harus menjadi motivator atau inspirator bagi para guru dan pegawai yang ada di sekolah, sebagai mana yang disampaikan oleh guru di MTsN 2 Lombok Tengah tentang peran dan tugas dari kepala sekolah yaitu:

“Peran dan tugas kepala sekolah sebenarnya tidak hanya membuat strategi atau semat-mata membuat kegiatan saja. Tetapi kepala sekolah juga harus mampu menjadi motivator atau inspiratory bagi para guru dan bawahannya. Kepala sekolah menjadiseorang pemimpin tentu harus biasmemecahkan masalah dan memberikan solusi pada setiap permasalahan yang ada. Kepala sekolah harus mampu menjadi seseorang yang ditokohkan di sekolah maupun di luar sekolah. Kepala sekolah juga harus mampu mengantarkan sekolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan”⁵⁹

Kepala Sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu, Kepala Sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan peran sebagai Kepala Sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu,

⁵⁹ Ummi Kaltsum, *wawancara tentang tugas dan peran kepala sekolah* (Jelantik, 26 Februari 2022)

Kepala Sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah

2. Implementasi Budaya Religius Di Sekolah

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan yaitu mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada para siswa dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Sekolah merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat saat ini. Nilai-nilai yang dikembangkan di lingkungan sekolah tentu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan. Lembaga sekolah memiliki fungsi dan peran untuk melestarikan mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya.

Dengan terlaksananya budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah menimbulkan implikasi atau dampak yang positif bagi para siswa, baik itu di sekolah maupun di rumah (masyarakat). Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah MTsN 2 Lombok tengah:

“Kalau dampaknya pasti ada, karena habits dan pembiasaan yang diciptakan di lingkungan sekolah itu memang pertama siswa itu memang dipaksa, dengan keadaan terpaksa nanti akan terbentuk kebiasaan yang baik. Kesadaran dari siswa sendiri itu kan kemungkinannya kecil, yaa mungkin saja tetapi sedikit/pentasinya kecil, jadi tetap ada dampaknya, kalau di masyarakat jadi banyak yang sholat berjamaah. Untuk disiplin waktu, siswa bisa menggunakan waktu disekolah tidak untuk berkeliaran dan bermain-main saja”⁶⁰

⁶⁰ Nasrudin Mansyur, *wawancara tentang implementasi budaya religius* (Jelantik, 22 Februari 2022)

Dengan adanya pembiasaan berbudaya religius di sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan para siswa dalam kaitannya dengan ketertiban waktu, meningkatkan kedisiplinan dalam berakhlakul karimah. Walaupun awalnya pembiasaan itu dimulai dengan pemaksaan akan tetapi lama kelamaan siswa akan terbiasa juga.

Budaya sekolah/madrasah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah/madrasah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah/madrasah.

Budaya religius yang diterapkan disekolah bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya yang Islami ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong).

Pelaksanaan budaya religius juga perlu adanya pembiasaan, Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal ini juga

akan menghasilkan suatu kompetensi pada diri siswa. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram, dan Keteladanan.

“Tentu ada, Dengan adanya ketertiban, dengan adanya pembiasaan berbudaya religius akhlak siswa akan semakin meningkat, mungkin pertama yaa agak dipaksa tetapi lama kelamaan akan terbiasa juga dan disitu akan terlihat dampak positifnya. Mereka terbiasa solat berjamaah, bisa berperilaku sopan santun, tidak banyak yang nakal dan lain sebagainya”⁶¹

Adapun kegiatan pembiasaan yang merupakan program terjadwal di MTsN 2 Lombok Tengah yaitu, ada kultum dan doa setiap pagi sebelum masuk ke kelas, kemudian ketika dikelas para siswa berdoa sebelum mulai pembelajaran dan sesudah selesai pembelajaran, kegiatan IMTAQ disetiap hari jum'at, kegiatan sholat duha' setiap pagi, shalat zuhur berjamaah di sekolah dan membiasakan diri dengan 3S (senyum, sapa dan salam).

Perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah terlaksananya budaya religius di sekolah terkait dengan kebiasaan siswa, yang biasanya setiap pagi guru selalu menyambut para siswa ketika datang ke sekolah membuat para siswa harus berangkat pagi, yang sebelumnya tidak terbiasa sholat duha, dengan adanya budaya religius berupa sholat duha, siswa menjadi aktif disiplin sholat dhuha. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah MTsN 2 Lombok Tengah:

⁶¹Ummi Kaltsum, wawancara tentang implementasi budaya religius (Jelantik, 26 Februari 2022)

“Ada perbedaan antara sesudah dan sebelum diadakan budaya religius, perbedaan yang paling terlihat dari pembiasaan, biasanya belum masuk pagi tetapi dengan adanya kegiatan religius diwaktu pagi para siswa dan guru bisa lebih pagi untuk datang ke sekolah, mengawali pagi dengan kegiatan yang bermanfaat, apa lagi yang memiliki jadwal untuk sholat dhuha pasti akan datang lebih awal”⁶²

Pembiasaan yang dilakukan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat para siswa menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Metode pembiasaan sangat perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif dan dapat termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari

Kedisiplinan para siswa dalam mengikuti budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah sebagian besar mengikutinya karena kesadaran, kesadaran untuk mengikuti peraturan dan kebijakan sekolah apabila tidak mengikuti takut

⁶² Nasrudin Mansyur, *wawancara tentang implementasi budaya religius* (Jelantik, 22 Februari 2022)

dapathukuman atau sanksi, hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Itu semua kembali ke para siswa masing-masing. Ada yang melalui kesadarannya sendiri, ada juga siswa yang melaksanakannya karena takut dihukum atau kena sanksi, jadi semuanya kembali ke para siswa, yang tentunya tetap kita pantau keadaan mereka”⁶³

Penerapan disiplin pada siswa mempunyai tujuan yang beragam. Salah satunya adalah mengembangkan pribadi siswa untuk dapat mengendalikan diri mereka dengan baik. Saat seseorang terikat dengan peraturan dan berusaha mematuhi, hal ini dapat menghindarkannya dalam berlaku secara semena-mena dan diluar kendali

Dalam hal ini, disiplin bagi siswa sangatlah penting karena berfungsi sebagai pengendalian diri pada siswa sehingga ketika belajar mereka akan merasa penuh kesadaran, tanpa paksaan dan penuh sukacita/bersyukur. Karena untuk mampu disiplin dalam belajar memerlukan suatu perenungan untuk terus bertanya pada diri mengapa saya harus belajar hingga orang tersebut memperoleh suatu alasan yang mendalam dan memuat spiritualitas, emosi dan kognitif mengapa harus belajar.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Segala sesuatu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula halnya dalam pengembangan budaya religius di MTsN 2 Lombok tengah juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kekurangan ini menjadi

⁶³ Nasrudin Mansyur, *wawancara pembiasaan pada siswa berbudaya religius* (Jelantik, 22 Februari 2022)

penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah, namun selalu berharap untuk mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan siswa. Namun dalam pelaksanaannya tentu saja tidak semulus yang diharapkan dan direncanakan.

Kepala sekolah MTsN 2 Lombok Tengah menjelaskan apa saja faktor pendukung yang dihadapi lembaga pendidikan MTsN 2 Lombok Tengah sebagai berikut:

“Dalam semua pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor pendukung dan penghambat. Untuk faktor pendukungnya banyak sekali, diantaranya kegiatan-kegiatan yang ada dapat berjalan lancar karena adanya dukungan semua warga sekolah, itu yang paling penting. Kemudian adanya keaktifan dari siswa, ada kerjasama juga dari wali murid sebagai pemantau kegiatan anak dirumah atau diluar sekolah, kita juga memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, kemudian ketersediaan tempat, dana, media dan tentunya waktu. Saya rasa itu semua merupakan faktor pendukung dari kelancaran kegiatan religius yang ada disekolah kami”⁶⁴.

Sebagai seorang pendidik harus bisa memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang

⁶⁴ Nasrudin Mansyur, *wawancara tentang faktor pendukung pengembangan budaya religius* (Jelantik, 22 Februari 2022)

memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikakkn materi atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapinya tujuan pembelajaran.

Sebagai seorang guru atau pendidik harus profesional dalam menjalankan tugas yaitu tugas utamanya ialah diantaranya membimbing, mengajar dan mendidik, mengarahkan, melatih dan menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak melalui pendidikan formal. Profesi guru sering dihubungkan dengan kualitas manusia yang dibentuknya. kepiawaian guru menjadi hal yang paling penting dalam menentukan kualitas peserta didiknya. Namun, saat ini guru hanyalah menjadi sebuah formalitas pekerjaan belaka karena banyak sekali guru di Indonesia ini yang tidak profesional.

Profesi Guru menjadi tenaga pendidik sebagai tokoh panutan bagi para siswa dan lingkungannya. Dengan demikian, guru harus mempunyai standarkualitas pribadi tertentu yang mencakup wibawa, tanggung jawab dan disiplin. Berkenaan dengan wibawa, guru memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai moral dan sosial, spiritual, emosional dan intelektual dalam pribadinya. Guru memiliki kelebihan dan pemahaman baik mengenai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Kedisiplin maksudnya guru harus mematuhi tata tertib dan peraturan yang berlaku secara konsisten dan profesional karena guru bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di dalam sekolah, terutama pada saat

pembelajaran. Menanamkan sikap disiplin guru harus memulai dari diri sendiri, dalam berbagai perilkudan tindakannya.

Guru MTsN 2 Lombok Tengah juga menambahkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam proses pembentukan budaya religius disekolah ialah adanya dana untuk penunjang pelaksanaan pembelajaran baik yang terlaksana di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana yang beliau sampaikan yaitu:

“Adanya dana yang diberikan sekolah dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan religius sangat menentukan dalam keterlaksanaan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah, seperti dana yang dipakai untuk pembelian alat-alat peraga dan lain sebagainya, namun kalau kita mengadakan kegiatan besar, katakanlah seperti kita mengadakan gebyar maulid, dana untuk melangsungkan kegiatan itu biasanya kita mencari sponsor-sponsor yang menyumbangkan dana kepada kita”⁶⁵

Adanya pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan disuatu lembaga merupakan hal yang sudah biasa dan hal itu sudah dianggarkan oleh bendahara lembaga pendidikan. Dana yang ada di lembaga pendidikan juga digunakan untuk media pembelajaran salah satunya internet. Sebagai seorang pendidik harus memiliki akses yang luas untuk mendapat informasi tentang apa saja termasuk media pembelajaran. Komunikasi dapat dilakukan dengan mudah dan menjangkau banyak tempat, bahkan tidak ada lagi batas antar kelas, antar sekolah, bahkan antar negara.

⁶⁵ Ummi Kaltsum, *wawancara tentang faktor pendukung pengembangan budaya religius* (Jelantik, 26 Februari 2022)

Dari beberapa faktor pendukung tersebut semua kegiatan-kegiatan di MTsN 2 Lombok Tengah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun selain faktor pendukung tentu terdapat pula faktor-faktor penghambat yang menjadikan kegiatan-kegiatan religius menjadi terhambat atau bahkan kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kepala sekolah MTsN 2 Lombok Tengah memaparkan apa saja faktor-faktor penghambat yang beliau terima di sekolah yaitu sebagai berikut:

“Faktor penghambat yang pernah saya alami selama memimpin disini yaitu dulu pernah kita mengadakan kegiatan pembacaan al Qur’an sebelum mulai pembelajaran dikelas, namun kegiatan tersebut tidak bisa efektif dikarenakan adanya guru perempuan yang sedang halangan tidak bisa membimbing para siswa dan penghambat lainnya banyak menyita waktu jam sekolah sehingga jam pertama pembelajaran menjadi tidak efektif”⁶⁶

Ketika dalam suatu kegiatan mengalami hambatan atau hasilnya kurang maksimal, maka kepala sekolah beserta guru-guru harus langsung musyawarah untuk mencari jalan keluar dan solusi untuk mengatasinya. Jadi hambatan tersebut tidak berlarut-larut dan kegiatan tersebut dapat berlangsung seperti semula.

Budaya religius bisa berupa kegiatan pembacaan al-qur’an sebelum belajar dimasing-masing kelas yang dipimpin atau dibimbing oleh guru kelas yang mengajar, namun halini juga memiliki kendala yaitu jika salah satu guru

⁶⁶ Nasrudin Mansyur, *wawancara tentang faktor penghambat budaya religius* (Jelantik, 22 Februari 2022)

yang kurang mempuni dalam pembacaan al-qur'an dan guru yang sedang berhalangan tidak bisa dipaksa untuk membimbing para siswa. Maka dari itu solusi yang diambil oleh kepala sekolah ialah dengan mengganti kegiatan tersebut dengan sholat duha yang dilakukan oleh siswa pada waktu sebelum jam pembelajaran dimulai.



BAB V

PEMBAHASAN

Dalam Bab IV ini peneliti menyajikan temuan dari hasil observasi, interview/wawancara, dan pencatatan/dokumentasi. Dalam bab ini peneliti menggabungkan hasil dari temuan-temuan yang didapatkan dilapangan dengan teori-teori dari beberapa buku, jurnal, dan media lainnya mengenai analisis penelitian. Kemudian peneliti akan menjelaskan secara terperinci hasil temuan kemudian akan di selaraskan dengan konsep-konsep teoritis yang ada, dengan harapan mendapatkan kesimpulan dari keduanya sebagai hasil penelitian yang baru.

Analisis yang merekonstruksikonsep dari informasi empiris yang sudah tersedia dalam penelitian teoretis. Maka poin-poin yang dipaparkan dalam bab ini yaitu sebagaimana pada fokus penelitian diantaranya, *pertama* straegi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah, yang *kedua*, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah. *Ketiga*, implementasi pengembangan budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah. Dengan demikian akan dijabarkan sebagai berikut:

A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius

Strategi Pengembanganbudayareigius disekolahialah merupakan sesuatuyangsangaturgenuntukdilakukan. Urgensi pengembangan budaya agama di sekolah adalah agar seluruh wargasekolah memperoleh kesempatan untuk dapat

memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya baik pada aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan. Semua itu dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah⁶⁷

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/sekolah berarti berimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai ke-Islaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

⁶⁷ Suryana, Ermis dkk. *Pembinaan Keberagaman Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang*, Palembang, IAIN Raden Patah, Ta'dib, Vol. XVIII, No. 02. 65

Perencanaan adalah proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk membuat keputusan masa depan yang ditujukan untuk mencapai tujuan dengan cara terbaik. Untuk pencapaian tujuan bisnis maupun organisasi maka sangat dibutuhkan perencanaan yang matang karena hal itu merupakan hal yang sangat penting sebelum melakukan kegiatan-kegiatan dalam organisasi. Maka seringkali tanpa adanya perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan menemui kesulitan dalam mencapai tujuan.

Menurut Anang, dalam kegiatan perencanaan, semua kegiatan kelembagaan dirumuskan dan ditentukan dalam hal apa yang harus dilakukan, kapan akan dilakukan, siapa yang akan melakukannya, dan bagaimana melakukannya⁶⁸. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan bisa mencakup penetapan tujuan, penerapan strategi atau kebijakan dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan suatu kegiatan.

Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh.

Setiap organisasi atau lembaga pendidikan, bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi pelanggannya yaitu para siswa dan masyarakat. Maka

⁶⁸Firmansyah, Anang dan Mahardhika, Budi W. (2018). Pengantar manajemen. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.53

strategi adalah kebijakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan dari sudut pandang mengenai apa yang diharapkan oleh para wali murid di masa yang akan datang⁶⁹. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk membuat keputusan masa depan yang ditujukan untuk mencapai tujuan dengan cara terbaik⁷⁰. Perencanaan bagi suatu organisasi atau bisnis merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuannya. Karena seringkali tanpa adanya perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan menemui kesulitan dalam mencapai tujuan.

Suranto percaya bahwa dalam kegiatan perencanaan, semua kegiatan kelembagaan dirumuskan dan ditentukan menurut apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, siapa yang akan melakukannya, dan bagaimana melakukannya. Setiap pelaksanaan kegiatan yang dikerjakan bisa mencakup penetapan tujuan, penerapan metode serta pengembangan rencana dalam mengkoordinasikan kegiatan.⁷¹

⁶⁹ Assauri, Sofian. 2013. Manajemen Pemasaran : Dasar, Konsep dan Strategi. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers. 92

⁷⁰ Thoha. (2007). Perilaku Organisasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada (2010). Kepemimpinan Dalam Manajemen. Jakarta : Raja Grafindo Persada 162

⁷¹ Suranto, *perencanaan dan evaluasi program komunikasi*, (Yogyakarta, Pena Pressindo, 2019), 10

Rencana merupakan kumpulan dari kegiatan-kegiatan yang akan dikerjakan, *Setiadi* berpendapat, bahwa rencana pada mulanya adalah pekerjaan yang bersifat sistemik yang menyangkut apa yang ingin dicapai, kegiatan yang akan dilakukan, langkah-langkah, cara, pelaksanaan (tenaga kerja) yang diperlukan untuk melaksanakannya kegiatan pencapaian tujuan.⁷²

Kepala sekolah MTsN 2 Lombok tengah melakukan perencanaan kegiatan untuk merealisasikan pelaksanaan budaya religius di sekolahnya, dengan harapan seluruh masyarakat di lembaga pendidikan mampu mengembangkan dan menerapkan pelaksanaan keagamaan dan budaya islami di sekolah.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah merupakan bagian dari perencanaan kepala sekolah untuk menciptakan perilaku-perilaku yang baik dan terpuji para siswa, karena itu merupakan salah satu anjuran dari Al-Quran sebagai mana disebutkan pada surah Al-Hajj ayat 77 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰزْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! ruku'lah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung. (QS: Al-Hajj ayat 77)

Rencana aktifitas keagamaan dan kebudayaan di lembaga pendidikan sangat erat hubungannya dalam upaya merumuskan rencana-rencana

⁷² Setiadi, *perencanaan pembelajaran* (Malang, Ahlimedia Press, 2021), 23

keagamaan dan kebudayaan, meliputi segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penetapan tujuan-tujuan keagamaan dan kebudayaan, kebijakan-kebijakan keagamaan dan kebudayaan, serta arah, prosedur dan metode kegiatan keagamaan dan kebudayaan.

Upaya untuk mencapai tujuan agama dan budaya akan mengikuti paradigma manajemen pendidikan yang baru, sekolah diberdayakan untuk merencanakan sesuai kebutuhannya (sekolah paripurna). Misalnya, untuk mencapai budaya religius, sekolah harus melakukan analisis kebutuhan, kemudian mengembangkan rencana untuk menciptakan agama berdasarkan analisis kebutuhan tersebut.

Perencanaan program sekolah tidak harus murni inisiatif kepala sekolah, tetapi bisa juga inisiatif siswa, guru, dan staf. Namun, kepala sekolah dapat mengambil nasihat tentang apa yang dibutuhkan komunitas sekolah dan kemudian mengadopsi gagasan mana yang dapat diterima.

Temuan peneliti di MTsN 2 Lombok Tengah mengenai perencanaan kegiatan dan program-program kepala sekolah dalam upaya mengembangkan budaya religius di sekolah ialah diantaranya:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah belajar
- b. Sholat berjamaah
- c. Sholat sunah duha'
- d. Berpakaian islami
- e. Peringatan hari besar islam

Kepala MTsN 2 Lombok Tengah melakukan perencanaan untuk mewujudkan budaya religi melalui perencanaan kegiatan-kegiatan yang bernilai religi serta merupakan salah satu tugas dari kepala sekolah untuk mengelola sertamelakukan perencana yang baik dalam merencanakan program-program yang bernilai religius di sekolah dan diperlukan kreatifitas dalam ide dan inovatif untuk menciptakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan

2. Keteladanan

Sekolah merupakan sebuah lembaga organisasi pendidikan, maka sekolah harus mengikuti aturan-aturan organisasinya dengan benar. Selain aturan juga lembaga pendidikan atau sekolah harus sesuai dengan Fungsi organisasi yang memerlukan kohesi dan kerja sama dan tidak dapat berfungsi secara efektif tanpa atasan atau pemimpin yang patut dicontoh. Sifat teladan merupakan citra seorang pendidik atau kepala sekolah dan pejabat sekolah lainnya serta orang tua sebagai cerminan pribadi yang bisa berperilaku religius.

Memberikan contoh yang baik kepada warga sekolah merupakan keharusan bagi seorang kepala sekolah, memberikan teladan yang baik, sehingga dengan demikian dengan sendirinya akan tercipta budaya religius di kalangan sekolah dan akan berjalan dengan baik jika dengan di berikan contoh langsung oleh seorang pemimpin yaitu kepala sekolah. Sifat teladan merupakan pendekatan pendidikan yang diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pengajaran moral. Moralnya adalah

mengajar dengan ajaran dan teladan, untuk memimpin dengan teladan di jalan pendidikan

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan Abdullah Nashih Ulwan bahwa cara penanaman Islam di kalangan anak/santri adalah melalui keteladanan⁷³. Paradigma agama merupakan salah satu cara yang paling baik dalam upaya menjamin kesuksesan dalam mengasuh dan membentuk watak pemikiran anak secara normal baik yang spiritual atau social.⁷⁴

Hal ini diakarenakan penanaman nilai pendidikan merupakan panutan di mata anak, yang akan diikuti dalam berperilaku baik secara sengaja maupun tidak sengaja, bahkan terpatri pada hati dan perasaannya, baik itu kata-kata maupun materi, perbuatan baik indrawi maupun ruhnyanya, karena menjadi panutan. menentukan baik atau buruknya seorang siswa salah satu faktornya.

Rasulullah sudah mengajarkan bagaimana cara pelaksanaan strategi keteladanan sejak berabad-abad silam, maka dari itu seorang kepala sekolah harus bisa memberikan tauladan yang baik bagi para anggota sekolah sebagaimana yang dijelaskan pada surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁷³ Thoha. (2007). Perilaku Organisasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada (2010). Kepemimpinan Dalam Manajemen. Jakarta : Raja Grafindo Persada 78

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Saat Mu'min Merasakan Kelezatan Iman* (Jakarta, Robbani Press 2019),35

Artinya: sungguh, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. al-Ahzab 21)

Kepala sekolah memiliki fungsi sebagai sorang pendidik dan inovator, maka dari itu strategi yang digunakan oleh kepala sekolah haruslah tepat sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik antar masyarakat sekolah, terus berusaha mencari ide atau gagasan yang terbaru, dan memberi contoh bagi setiap pendidik di sekolah.

Keteladanan yang harus dicerminkan oleh seorang kepala sekolah ialah keteladanan yang bersifat membangun budaya religius di sekolah. Sebagaimana yang terkandung dalam nilai keteladanan itu sendiri ialah (uswatun hasanah). Nilai budaya religius yang dapat dicontohkan ialah bisa berupa perilaku yang baik, sifat yang sopan dan santun, serta bagaimana cara berfikir yang baik.

Perkembangan pemikiran para siswa mengenai nilai-nilai ajaran agama dapat ditanamkan dengan cara memberikan contoh atau cara berperilaku yang baik sehingga mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama tersebut dengan sendirinya, walaupun proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, akan tetapi mampu menjadikan siswa memiliki moral yang baik.

Pada Al-Quran banyak penjelasan mengenai betapa pentingnya memberikan teladan dan cara bertuturkata yang baik, maka dari itu sangatlah baik jika ditanamkan pada diri mereka sejak mereka masih dalam usia dini. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah dalam kehidupan beliau kepada

para sahabat-sahabatnya, dan juga disebutkan dalam Al-Quran surah As-Shaff ayat 2 sampai 3 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan? Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah jika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian lakukan. (QS. As-Shaff2-3)

Kepala sekolah MTsN 2 Lombok Tengah telah melakukan serta mengajak seluruh warga sekolah untuk menjadi contoh atau teladan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, keteladanan kepala sekolah dan guru sangat penting dalam mewujudkan budaya religius. Salah satu berhasil tidaknya suatu budaya religius di sekolah adanya keteladanan dari pimpinan atau kepala sekolah, sehingga langkah-langkah strategi yang digunakan di MTsN 2 Lombok Tengah yang dicerminkan ialah memulai terlebih dahulu dan tidak menyuruh tanpa ikut bekerja.

3. Evaluasi

Dalam lembaga pendidikan, evaluasi mempunyai peran yang sangat penting. Dengan evaluasi dapat mengetahui berbagai hal yang berhubungan dengan perkembangan, kemajuan dan jugakemunduran dari suatu lembaga, guna untuk menindak lanjuti mengenai langkah perbaikan menuju ke arah yang lebih maju.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, evaluasi memegang peranan yang sangat penting, evaluasi dapat menemukan berbagai macam hal yang berhubungan dengan mengembangkan, kemajuan dan kemunduran dalam suatu lembaga, sehingga dapat dijadikan sebagai tindak lanjut perbaikan untuk berkembang ke inovasi yang lebih bagus dan lebih modern.

Mulyasa berpendapat bahwa pelaksanaan evaluasi di lembaga pendidikan harus dilakukan secara internal, sehingga dapat mengetahui serta memantau pelaksanaan kegiatan dan mengetahui hasil dari program-program yang dilaksanakan di sekolah.⁷⁵Tindakan penevaluasian ini gemar disebut dengan self assessment, wajib dikerjakan secara jujur, adil, serta transparan untuk mengetahui kebenaran informasi yang ada.

Evaluasi adalah upaya memutuskan kebijakan pada sesuatu yang memiliki besaran benar dan salah serta bersifat kualitatif. Pada teori manajemen, pelaksanaan evaluasi merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan manajemen. Perencanaan yang baik dengan tujuan yang diinginkan diikuti oleh organisasi yang baik.

Oleh karena itu, penilaian yang berkesinambungan dan komprehensif diperlukan. Melalui penilaian ini, pemimpin dan bawahan dapat dengan tepat mengidentifikasi tujuan yang tercapai dan tujuan yang tidak tercapai. Kegiatan

⁷⁵Mulyasa, Enco, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya , 2018), 73

pengevaluasian diharapkan dapat memotivasi kepala sekolah beserta para guru dan pegawai untuk merubah rencana kegiatan yang sudah ada.

Langkah strategis yang diterapkan oleh kepala sekolah mengenai pelaksanaan budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah yaitu dengan mengevaluasi program kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Penilaian dilakukan dalam konferensi, bersyarat dengan guru. Penilaian kepala sekolah terhadap terwujudnya budaya religius ialah untuk memahami terwujudnya perilaku masyarakat sekolah, apakah derajat penggapaian tujuan sudah maksimal sesuai dengan harapan, dan perlukah dilakukan pengevaluasian. Maka dari itu salah satu fungsi evaluasi ialah mencegah penyelewengan pada pelaksanaan aktivitas kerja, dapat menilai proses, serta mengetahui hasilnya serta dapat melakukan pembenahan dalam pekerjaan.

Tindakan penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah di MTsN 2 Lombok Tengah ialah untuk memantau serta mengetahui program-program sekolah yang berjalan dengan baik maupun tidak baik dalam pencapaian budaya religius di sekolah. Kemudian dapat memahami karakter siswa dan masyarakat sekolah setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernilai agama dan terakhir kepala sekolah dapat melakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program keagamaan dan nilai-nilai budaya religius ke depannya.

B. Implementasi Budaya Religius Di Sekolah

Budaya religius yang diterapkan disekolah merupakan sekumpulan dari norma-norma agama, nilai-nilai dan tradisi yang telah dibangun waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan berpengaruh terhadap seluruh aktivitas personal sekolah. Budaya yang baik secara efektif akan menghasilkan kinerja yang baik pada individu, baik dalam kerja kelompok atau unit kerja, sekolah merupakan institusi yang dapat menggabungkan ketiga hal tersebut

Pelaksanaan budaya religius disekolah sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang merusak system kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan, ruang waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan insan yang kamil dan bertakwa kepada Allah

1. Terbiasa berdoa dalam melaksanakan segala aktifitas

Doa merupakan ibadah yang agung dan perbuatan baik yang utama. Padahal, itu adalah hakikat ibadah dan substansinya. Ibnu Katsir diartikan sebagai “sembahlah aku”, yaitu berdoalah kepadaku dan patuhilah aku. Tuhan kemudian mengancam orang-orang yang bangga berdoa kepadanya. Orang-orang yang merenungkan Al-Qur'an akan menemukan bahwa Allah SWT memberikan banyak motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya, bersikap rendah diri, menyerah dan mengadukan segala keluh kesah mereka kepada Allah SWT. .

Jadi doa adalah hal yang agung dan mulia karena di dalamnya seorang hamba menunjukkan bahwa dirinya benar-benar miskin dan membutuhkan Tuhan. Dia berlutut di depan-nya.⁷⁶ Doa-doa di dalam al-Qur'an mempunyai banyak arti dan cukup rumit, misalnya doa-doa dalam al-Qur'an mengungkapkan kerendahan hati dan kerendahan hati, serta mengungkapkan ketaatan dan kebutuhan kitaterhadap Allah SWT.

Pengertian ini tentu tidak bertentangan dengan pengertian sbelumnya mengenai pengertian doa akan tetapi saling melengkapi. Dengan memohon kebaikan, keselamatan di dunia dan akhirat itu menunjukkan kerendahan diri, keperluan, dan ketundukkan kepada Allah. Berdasarkan pengertian doa, maka berdoa hanya kepada Allah dan tidak boleh kepada selain Dia dan idak boleh menyekutukan-Nya. doa adalah bentuk manifestasi kerendahan diri, keperluan dan ketundukan kepada Allah.⁷⁷

Dalam Al-Qur'an Allah juga berfirman pada surah Al-Baqarah ayat 189 yang berbunyi

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁷⁶ Hasan Bin Ahmad Hammam, Terapi dengan Ibadah “Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa” (Solo: Aqwan, 2018), 75-76.

⁷⁷ Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2019), 124-125

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang aku, maka (jawablah), bahwa aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”

Dengan sangat dianjurkannya untuk terus berdoa sangatlah tepat hal yang demikian itu diterapkan kepada siswa agar mereka tidak termasuk orang-orang yang sombong. Di MTsN 2 Lombok Tengah sudah dapat diterapkan disetiap harinya sebelum mereka memulai pembelajaran mereka selalu mengawali pembelajaran dengan berdoa dengan bersama-sama. Doa yang dibaca sebelum belajar dipimpin oleh ketua kelas dengan maju kedepan untuk memimpin para teman-temannya untuk berdoa. Berdoa secara bersama-sama dilakukan di awal pembelajaran dan diakhir pembelajaran.

Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan kebiasaan peserta didik untuk selalu bisa berdoa ketika hendak melakukan setiap aktivitasnya, agar disetiap yang dilakukan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Nilai budaya religius yang ada pada kegiatan ini merupakan bentuk ketaatan kita kepada Allah yang diwujudkan dengan melaksanakan perintah Allah dengan rasa ikhlas dan mampu mengingat Allah ketika hendak beraktifitas yaitu salah satunya dengan do'a.

2. Sholat berjamaah

Shalat adalah suatu perwujudan penghambaan seorang hambakepada Zat yang menciptakan. Shalat merupakan ibadah yang terdiri atas perkataan dan

perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan. Shalat adalah ibadah yang paling penting diantara ibadah-ibadah yang lainnya. Shalat memiliki kedudukan yang tinggi dan tidak ada ibadah apapun yang menandinginya.

Shalat adalah tiang agama, merupakan pokok hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan nikmat dan karunianya dapat memelihara alam semesta untuk kepentingan umatnya. Shalat adalah bentuk identitas dari agama Islam, sebab ibadah shalat merupakan bentuk pembeda hakiki antara orang kafir dan orang muslim. Sebagaimana Rasulullah Saw bahwa perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat, barangsiapa yang meninggalkannya maka dia telah kufur⁷⁸

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat, dimana ibadah ini telah ditentukan rukun dan syariatnya. Allah Swt berfirman dalam surah Thaha/20: 14 sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”⁷⁹

Dan juga dalam surah Al-Ankabut ayat 45 Allah berfirman

⁷⁸ Al-Albani, M.S.. Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku: 2). Jakarta: Pustaka Azzam. 2623.

⁷⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur’ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002. 588

أَنْتُمْ مَا أُوجِي إِلَيْكَ مِنَ الْكُتُبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya ”Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁸⁰

Mengingat pentingnya shalat, maka Peserta didik yang di MTsN 2 Lombok Tengah diajarkan untuk melakukan shalat berjamaah yang meliputi shlat duha dan shalat zuhur. Dengan adanya penerapan budaya shalat ini peserta didik diharapkan mampu dan terbiasa untuk melakukan ibadah shalat di rumah mereka baik shalat fardu maupun yang sunah, yang sunah salah satunya shalat duha.

Sedangkan pelaksanaan shalat zuhur tujuan untuk membiasakan peseta didik agar melaksanakan shalat diawal waktu yang dilakukan dengan berjamaah, karena shalat berjamaah memiliki banyak manfaat dan keutamaan dari shalat yang dilakukan sendiri-sendiri. Nilai dalam budaya religius yang terdapat dalam kegiatan shalat zuhur dengan berjamaah diawal waktu adalah sikap disiplin, bertanggung jawab, bisa dipercaya, dan taat kepada Allah SWT. Dengan adanya shalat berjamaah akan bisa membentuk karakter disiplin siswa untuk melaksanakan ibadah di awal waktu secara berjamaah.

⁸⁰ Ibid. Al-Qur’ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002, 776

3. Bersikap Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat.

Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Perilaku Sopan santun merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. Apabila seseorang tersebut tidak memiliki karakter sopan santun, maka dia akan dijauhi oleh orang-orang disekitarnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, karakter sopan santun semakin luntur. Hal ini yang menjadi penyebab lunturnya karakter sopan santun adalah pengaruh dari budaya barat. Banyak orang dewasa bahkan anak-anak yang mengikuti gaya trend budaya barat. Sehingga dalam hal ini perlu ditanamkan karakter sopan santun agar orang mereka dapat berperilaku sopan dan berkata santun pada setiap orang.

Pendidikan yang diberikan oleh para guru di sekolah MTsN 2 Lombok Tengah dalam mengajari anak didik menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain yaitu dengan memberikan kesempatan pada anak didik mengungkapkan

permasalahannya, tidak memaksa anak untuk minta maaf, menumbuhkan rasa empati pada diri anak, memberikan dorongan atau motivasi, dan memberi anak toleransi waktu dalam berfikir. Dengan perilaku yang demikian itu dapat menumbuhkan sikap sopansantun pada diri setiap siswa, sehingga tanpa ada paksaan para siswa bisa berperilaku sopan santun dengan sendirinya.

C. Faktor Pendukung Budaya Religius

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang memengaruhi sesuatu menjadi lebih maju, berkembang, bertambah dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bisa dikatakan faktor pendukung adalah keadaan yang bisa mendukung seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, misalnya peran keluarga, teman, dan lingkungan, atau bahkan kesadaran dari diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Sebagai kepala sekolah yang bijak harus bisa memanfaatkan segala bentuk faktor pendukung yang dapat meningkatkan kualitas sekolah itu sendiri.

1. Dukungan dari semua warga sekolah

Pada Pasal 54 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi keikutsertaan perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan pendidikan dan mutu layanan pendidikan. Pasal 56.1 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Masjid juga menjelaskan bahwa masyarakat berperan dalam peningkatan mutu layanan

pendidikan, termasuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan pelaksanaan pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/Madrasah⁸¹

2. Keaktifan dari diri siswa

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam pelaksanaan tugas belajar; (2) ikut serta dalam memecahkan suatu masalah; (3) Bertanya kepada guru atau siswa yang lain ketika tidak mengerti persoalan yang sedang dihadapi; (4) Berusaha mencari sumber informasi lain yang dibutuhkan

⁸¹ Slamet P.H, *Karakteristik Kepala Sekolah Tangguh*, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 025 tahun ke-6) Jakarta : BPP, Depdikbud, 2017, 36

dalam memecahkan masalah; (5) Mampu mengikuti diskusi kelompok sesuai dengan arahan guru; (6) Mampu memberikan penilaian kemampuan diri sendiri dengan hasil-hasil yang diperoleh; (7) Mampu melatih diri dalam pemecahan soal atau masalah yang tertentu; (8) Memiliki kesempatan menerapkan dan menggunakan apa yang sudah diperoleh dalam penyelesaian persoalan atau tugas yang dihadapi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa bisa dilihat dari berbagai aspek misalnya mendengarkan, memperhatikan (visual activities), mampu berdiskusi, kesiapan siswa, keberanian siswa, bertanya, dan pemecahan soal atau masalah (mental activities).

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan dan merangsang bakat dan minat yang dimilikinya, peserta didik juga bisa melatih diri untuk berfikir kritis, serta dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa, guru bisa berperan dengan merencanakan sistem pembelajaran secara teratur atau sistematis, sehingga dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan guru yang bisa berpengaruh terhadap keaktifan siswa menurut Moh. Uzer Usman diantaranya yakni: 1) Menarik minat siswa dan memberikan motivasi sehingga siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan kemampuan dasar kepada peserta didik (instruksional); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada para siswa; 4)

Pemberian stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Pemberian petunjuk kepada siswa cara belajar sesuatu; 6) Memunculkan partisipasi dan aktivitas peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran, 7) Pemberian feedback (umpan balik) yang baik; 8) Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik berupa soal/tes sehingga kemampuan peserta didik selalu dapat terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang dijelaskan di setiap akhir pembelajaran. Keaktifan siswa bisa diperbaiki dan ditingkatkan dengan keterlibatan siswa pada saat belajar.

Berdasarkan pendapat Moh. Uzer Usman lebih lanjut mengenai cara untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah dengan mengabdikan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran, meningkatkan keikutsertaan partisipasi peserta didik secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan pengajaran yang teliti, tepat dan jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh.⁸²

Selain memperbaiki keterlibatan peserta didik juga dipaparkan cara untuk meningkatkan keaktifan siswa atau keterlibatan dalam pembelajaran. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar yaitu membantu dan mengenali peserta didik yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk menambah dan

⁸² Nugroho Wibowo, Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari, jurnal electronics, and vocational education (ELINVO) vol 1, No 2, mei 2018

meningkatkan keaktifan peserta didik, menyesuaikan pengajaran yang diberikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu membuat pembelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

3. Lingkungan yang memadai

Setiap lembaga pendidikan pasti menginginkan peserta didiknya mendapatkan prestasi yang membanggakan. Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan menunjukkan keberhasilan pendidikan dalam mendidik peserta didik. Adapun faktor eksternal yang salah satunya adalah lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar akan memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar yang di peroleh siswa selama mereka mengikuti pelajaran di sekolah. Hal yang mencakup lingkungan sekolah antara lain metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, peraturan sekolah, dan mata pelajaran yang di ajarkan

Menurut Imam Supardi menyatakan bahwa, "lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati"⁸³. Sedangkan menurut Hamalik lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar kita yang ada hubungannya dan pengaruh terhadap diri kita. Dalam arti yang spesifik lingkungan adalah hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Berpengaruh artinya bermakna, dan berperan terhadap pertumbuhan serta perkembangan peserta didik.⁸⁴

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan karakter anak. Apabila anak berada dalam lingkungan yang baik tentu akan memberikan dampak atau pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak. Begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga bisa memberikan pengaruh atau dampak yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Orang tua harus pintar-pintar dan jeli dalam memilihkan lingkungan yang baik bagi anak, karena akan menjadi penentu perkembangan karakter seorang anak.

Dalam proses perkembangan anak, lingkungan menjadi faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan peserta didik dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi.

Peranan atau fungsi lingkungan ini dalam proses perkembangan bisa disebutkan sebagai faktor ajar, maksudnya faktor yang dapat berpengaruh

⁸³ Imam, Supardi, *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya*, (Bandung: PT. Alumni 2018), 2

⁸⁴ Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, (Bandung : Citra Aditya Bhakti). 140

terhadap perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, karena pengaruh lingkungan dalam hal ini bisa bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan dapat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif maksudnya memiliki pengaruh lingkungan yang tidak baik dan akan mengurangi, menghambat, atau merusak perkembangan.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas utama seorang pendidik untuk menyediakan atau menciptakan lingkungan yang baik agar bisa menunjang perkembangan peserta didik dan berusaha untuk mengawasi, menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang bisa mengurangi, menghambat, dan merusak perkembangan peserta didik.

D. Faktor Penghambat Budaya Religius

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang memiliki pengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu yang memiliki sifat menghambat, atau bahkan menahan terjadinya sesuatu. Dapat diartikan bahwa faktor penghambat adalah segala sesuatu yang berpengaruh terhadap seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari dalam diri sendiri seperti terbawa arus pergaulan remaja dan memiliki sifat malas, selain itu, faktor dari teman, lingkungan, atau keluarga yang kurang mendukung potensi juga akan memberikan pengaruh yang kurang baik.

1. Minimnya pengetahuan tentang budaya religius di kalangan siswa

Pendidikan adalah karunia pengetahuan yang tidak dapat dicuri dan dapat membantu setiap anak pada usia yang sangat muda, belajar untuk mengembangkan dan menggunakan kekuatan mental, moral, dan fisik mereka, yang mereka peroleh melalui berbagai jenis pendidikan. Pendidikan membawa pengetahuan kepada anak untuk mencapai puncak impiannya. Pendidikan sangat penting bagi semua orang.

Pendidikan agama dan bimbingan dimulai sejak usia dini bertujuan untuk membuat anak memiliki kepribadian yang religius atau islami, prinsip-prinsip islami yang kuat, memiliki karakter dan moral yang baik, memiliki sarana dan prasarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang baik dan bertanggung jawab.

Dengan memberikan pendidikan agama pada anak sejak usia dini tentu akan menjadikan seorang anak menjadi lebih baik, bermoral dan beragama, serta bernilai pekerti yang baik. orang tua yang tidak menanamkan atau memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya akan menyesal kemudian hari.

Tingkat pendidikan yang baik untuk seseorang membantu untuk mendapatkan rasa hormat dan pengakuan karena ini bagian yang tak terpisahkan dan mampu memberikan kehidupan yang baik secara pribadi maupun sosial. Secara umum pendidikan agama islam sangat erat hubungannya dengan pendidikan, pendidikan islam memiliki tujuan untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan islam selaras dengan misi Islam yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak untuk mencapai akhlak yang baik (akhlakul karimah). Tujuan pendidikan islam merupakan pembentukan akhlak yang dapat menghasilkan orang-orang yang baik, bermoral, memiliki kemauan yang keras, jiwa yang bersih, akhlak yang bagus dan cita-cita yang baik.

2. Minat Siswa

Secara etimologi, kata minat berasal dari bahasa inggris “ interest” yang artinya kesukaan, keinginan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), Dalam proses belajar siswa harus memiliki kesukaan atau minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung, karena dengan memiliki minat yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk menunjukkan perhatiannya, aktivitasnya dan partisipasinya untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

Menurut Ahmadi Minat diartikan sebagai sikap atau jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (konasi, kognisi dan emosi), yang tertuju pada sesuatu serta dalam hubungan itu unsur yang memiliki perasaan yang kuat”

Menurut Slametominat diartikan sebagai kecenderungan pada sesuatu yang tetap untuk diperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Sedangkan menurut Djaaliminat diartikan sebagai rasa ketertarikan atau rasa suka pada sesuatu atau aktivitas tanpa adaseorang yang menyuruh”. Sedangkan menurut Crow&crow mengartikan bahwa minat memiliki hubungan dengan gaya gerak

yang mendorong seseorang untuk berurusan dengan orang, kegiatan, benda, atau pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”

Menurut Slameto bentuk siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam belajar ialah sebagai berikut: 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus. 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya. 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati. 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.

3. Faktor Mitivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Motif dapat diartikan sebagai sesuatu yang melatarbelakangi seseorang bertindak. Motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dari pendapat yang disampaikan oleh Sardiman, motif merupakan sesuatu yang berada di dalam subjek atau dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern.

Dari kata motif, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan tersembunyi di dalam diri yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa istilah motivasi

menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sardiman, bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Salah satu fungsi motivasi ialah diantaranya: a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar. b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Guru sebagai pemberi pelajaran dan sebagai pendidik para siswa maka sepatutnya dapat terus memberi motivasi kepada para siswa sebagai pendorongan atau sebagai penggerak para siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru dapat memberikan dorongan pada para siswa yang menimbulkan serangkaian kegiatan, yang merujuk ke arah perubahan tingkah laku para siswa,

bahkan motivasi dapat menjadi daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Guru sebagai pendidik para siswa harus bisa memahami keadaan para siswanya sehingga ketika para siswa membutuhkan motivasi guru dapat memberikan motivasi sebagai penggerak atau pendorong semangat siswa. Dengan adanya motivasi berupa penggerak atau pendorong akan dapat mempengaruhi timbulnya keinginan untuk bertindak, serta ada keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau yang dicita-citakan, yang dalam pendidikan yang hendak dicapai ialah dengan adanya motivasi siswa akan mendapatkan pengetahuan, mendapatkan keterampilan dan dapat membentuk sikap.

4. pengaruh budaya teknologi

Pengaruh teknologi pada pendidikan sangat bisa dirasakan pengaruhnya. Mulai dari tersedianya bermacam-macam variasi media pembelajaran hingga pembelajaran model baru yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) teknologi merupakan cara ilmiah untuk mencapai suatu tujuan praktis, ilmu pengetahuan terapan; keseluruhan sarana dan prasarana untuk menyediakan barang-barang yang dibutuhkan untuk kenyamanan dan kelangsungan hidup manusia. Saat ini perkembangan teknologi berjalan begitu cepat.

Kemajuan media teknologi dan informasi telah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari hal positif maupun negatif dari penggunaannya. Hal ini disebabkan akses teknologidan media informasi yang tergolong mudah atau terjangkau untuk berbagai kalangan, baik untuk anak muda maupun orang tua dan kalangan kaya maupun kalangan menengah kebawah.

Pada umumnya, saat ini anak-anak yang berusia lima sampai dua belas tahun menjadi pengguna teknologi paling banyak. Dengan demikian tidak heran jika dampak positif dari perkembangan teknologi dan media informasi untuk anak usia lima sampai dua belas tahun dikatakan menjadi generasi yang multitasking.

Dampak negative teknologi pada siswa ialah diantaranya; 1) bermunculnya penipuan sms, telepon dan internet 2) Mudahnya mengakses video porno. 3) bermunculnya penjiplakkan (plagiatisme). 4) pembobolan kartu kredit (hacker), rekening atau cybercrime 5) meningkatkan sikap konsumerisme. 6) banyak muncul judi online 7) miss-informasi. 8) dapat membuat lupa menjalankan kewajiban beribadah, belajar dan lain-lain⁸⁵.

Dari berbagai banyaknya dampak negative dari teknologi maka guru memberikan larangan kepada siswanya untuk menggunakan alat elektronik

⁸⁵ Destiana, “Pengaruh Teknologi Informasi Berbasis Android (SMARTPHONE) Dalam Pendidikan Industri,” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program PAasca Sarjana Universitas PGRI Palembang, 2019, 190–97.

khususnya smartphone atau handphone dikelas. Peraturan ini diterapkan untuk mencegah pengaruh negatif yang disebabkan dari penggunaan handphone bagi peserta didik.

Adanya media yang memfasilitasi siswa untuk dapat mengakses informasi mengakibatkan siswa dapat dengan bebas mengakses apa saja yang mereka inginkan, akan tetapi seringkali mengakses internet dikhawatirkan siswa bukan benar-benar memanfaatkan teknologi informasi dengan optimal, akan tetapi malah mereka mengakses hal-hal yang tidak baik, seperti pornografi, game online. Bahan dapat terkena *cyber-relational addiction* yaitu keterlibatan pada hubungan yang berlebihan pada hubungan yang terjalin melalui internet.

Peserta didik bisa terkena information overload, yakni menemukan informasi yang tidak habis-habisnya yang tersedia di internet, sehingga rela menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang ada, yang akhirnya dapat membuat seseorang kecanduan, terutama menyangkut pornografi dan dapat menghabiskan uang karena hanya untuk melayani kecanduan tersebut.

Dengan teknologi yang berlebihan akan mengakibatkan ketercanduan peserta didik dengan dunia maya dengan berlebihan. Hal ini bisa menjadikan peserta didik tidak memiliki sikap skeptis serta kritis terhadap sesuatu hal yang baru. Apalagi dalam konteks dunia maya (internet) mereka secara tidak langsung telah masuk di dalam dunia yang over free, maka sangat penting

adanya kedua sikap di atas untuk menjadi benteng atau filter dari segala sumber informasi yang ada. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya ialah perhatian dari orang tua juga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai tentang sebuah norma agama sebagai landasan hidup.

Tindakan kriminal (*Cyber Crime*). Di dalam dunia pendidikan hal ini dapat terjadi, misalnya pencurian dokumen atau asset penting tentang sebuah tatanan pendidikan yang sesungguhnya dirahasiakan (dokumen mengenai ujian akhir atau negara) dengan media internet. Selain itu juga teknologi yang berlebihan dapat menimbulkan sikap yang apatis pada masing-masing individu, baik bagi pelajar/siswa/ mahasiswa maupun pengajar/guru/dosen. Hal ini dapat dilihat misalnya pada sistem pembelajaran yang bersifat virtual maupun e-learning. Di mana sistem pembelajaran yang tidak saling bertemu antara peserta didik dengan pengajar, maka dapat terjadi peserta didik kurang aktif dalam sistem pembelajaran dan hasilnya tidak maksimal.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 2 Lombok Tengah sebagai berikut:

1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah yaitu dengan melakukan perencanaan program sekolah yang mengacu pada nilai-nilai keagamaan, meningkatkan profesionalisme guru di sekolah, serta melakukan kegiatan pembinaan khusus untuk peserta didik yaitu dengan pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai budaya religius atau nilai-nilai keagamaan dalam kesehariannya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Serta selalu mengevaluasi terlaksanaan budaya religius di sekolah.

2. Implementasi Budaya Religius

Implementasi pengembangan budaya religius yang diterapkan di MTs 2 Lombok Tengah ialah mampu menjadikan para siswa berperilaku yang baik, sopan santun, mampu mengerjakan ibadah sholat dengan baik, yang fardu maupun yang sunah, serta mampu berperilaku disiplin salah satunya disiplin waktu serta menanamkan nilai-nilai budaya bersifat Islami dengan pendekatan melalui tindakan praktis sehingga memberikan pengaruh baik seperti

perubahan kemampuan, pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, nilai, akhlak dan moral peserta didik

Dengan adanya komitmen dan dukungan yang tinggi dari warga sekolah dalam melaksanakan program kegiatan-kegiatan sekolah berbasis budaya religius yang mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa dengan selalu menjaga nilai-nilai religius yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Budaya Religius

Faktor pendukung pengembangan budaya religius Di MTsN 2 Lombok Tengah ialah salah satunya adanya sarana prasarana yang memadai kemudian didukung juga dengan materi-materi agama yang dipelajari siswa di kelas dan dukungan dari semua warga sekolah baik itu dari para guru, para pegawai, siswa dan masyarakat sekitar.

Dan faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius Di MTsN 2 Lombok Tengah terjadi dari dua arah yaitu internal dan eksternal. Internal yaitu dari siswa yang sering berperilaku yang kurang baik (nakal), dan guru perempuan tidak dapat membimbing para siswa mengaji karena dalam keadaan haid. Sedangkan yang eksternal yaitu dari wali murid yang kurang memahami tentang nilai budaya religius serta pergaulan bebas siswa di luar sekolah.

B. SARAN

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius.

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya senantiasa meningkatkan intensitas dalam merangkul, melaksanakan dan melakukan evaluasi dalam keterlasanaan kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya religius yang sudah ada dan semoga dapat dipertahankan, supaya budaya religius ini, para siswa-siswi menjadi insan kamil sebagai penerus bangsa.

2. Kepada Guru

Penerapan atau pelaksanaan budaya religius disekolah perlu ditingkatkan dalam rangka percepatan peningkatan kecerdasan spiritual anak didik

3. Peserta didik

Bagi peserta didik diharapkan untuk selalu melaksanakan budaya religius dengan penuh kesadaran diri sendiri dan rasa tanggung jawab

Daftar Pustaka

Aji, N. B. 2018. *Analisis swot daya saing sekolah: studi kasus di sebuah sma swasta di kota tangerang*. Operations Excellence. 10(1):65–73.

Al-Albani, M.S.. *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku: 2)*. Jakarta: Pustaka Azzam,

Al-Qur’ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002

Anonym, *Pengantar Program Latihan Manajemen Kepala Sekolah (KS-1.)*, (Jambi : 2018 Depdiknas Propinsi Jambi)

Ardiansyah, Aldi Dkk, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Pada Lembaga Pendidikan Islam”, An-Nidhom (20 Juni 2021)

Asamausahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010. Accessed: Jan. 17, 2022.

Baharudin, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*,(Jakarta: Kencana, 2011)

Cita Sari, Dian, Dkk, *Sosiologi Agama* (Medan: Yaysan Kita Menulis, 2020) cet.

Departemen Agama RI, Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002

Destiana, “*Pengaruh Teknologi Informasi Berbasis Android (SMARTPHONE) Dalam Pendidikan Industri,*” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program PAasca Sarjana Universitas PGRI Palembang, 2019

Djafri, Novianty, “*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Kepala Sekolah Di Pendidikan Anak Usia Dini*”. *Inovasi*, 5 (September 2019)

Faturrahman, M, “*Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,*” Ta'allun Vo.04 No. (Juni 2016)

Fauddin dan Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Logos Wacana Lima 2020

Fauzi, Imron. 2014. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Ar-Ruzz Me. Jogjakarta.

Fuad, Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)

Hafidhuddin, Didin, and Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah Dalam Praktek*. Jakarta: Gema Insani.

Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, (Bandung : Citra Aditya Bhakti)

Hasan Bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah “Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa”* (Solo: Aqwam, 2018)

Hidayat, Ara, and Imam Machali. 2012. *Pengelolaan Pendidikan : Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba.

Imam, Supardi, *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya*, (Bandung: PT. Alumni 2018)

Ismail, Risnawati “*Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo* Tadbir:jurnal manajemen pendidikan islam, vol 6, No 1 (februaari 2018)

Kamus Umum Bahasa Indonesiaa, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. III

Kristi, E. Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI, 2005)

Mahirotul Ilmi, Aghna. “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah Islam” *Record and Library Journal*, 2 No 2 (Juli 2019)

Mansyur, Nasruddin, *Wawancara tentang strategi kepala sekolah* (Jelantik, 22 Februari 2022)

Moleong, J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada 2019)

Muharrom, Husni dkk. *Manajemen Pemasaran Konsep Dan Strategi* (Medan : 2019)

Mulyasa, Enco, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya , 2018)

Munif, “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah,*” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2018

Nashih, Abdullah Ulwan, *Saat Mu'min Merasakan Kelezatan Iman* (Jakarta, Robbani Press 2019)

Panjaitan, Roimanson, *Metodologi Penelitian*, (Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017)

Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. (Jakarta:PTGrasindo,2019)

Pupuh Fathurrahman
dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung:RefikaAditama, 2019)

Purwodaesono, Didik, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Yang Islami* (Ponpes Modern Miftahunnajah, 2019)

Putro,Eko widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Rizki, Hidayatul, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama”. Edukatif, 3, No 6 (2021)

Sa’aludin. “*Model kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP satu atap kecamatan Pelangiran*”. Tesis (2018)

Saepudin, Ahmad, *Psikologi Agama “Implementasi psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama”* (Jakarta: Premedia Group 2019)

Setiadi, *perencanaan pembelajaran* (Malang, Ahlimedia Press, 2021)

Slamat P.H, *Karakteristik Kepala Sekolah Tangguh*, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 025 tahun ke-6) Jakarta : BPP, Depdikbud, 2017

Sudjana, Nana & Awal Kusmah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018)

Suranto, *perencanaan dan evaluasi program komunikasi*, (Yogyakarta, Pena Pressindo, 2019)

Suriadi, “*School Culture Madrasah Dan Sekolah*”, Edukasia, (Vol. 15 No 1. 2020)

Sutrisno, Edy, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

Tebba, Sudirman, *Sehat Lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2019)

Thoha, M. (2007). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada (2010).
Kepemimpinan Dalam Manajemen. Jakarta : Raja Grafindo Persada

UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2018)

Wibowo, Nugroho, *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*, jurnal electronics, and vocational education (ELINVO) vol 1, No 2, mei 2018

Winarso, Widodo. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Cirebon, 2018)

Yusup, Mustopa, *peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*, Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau vol 9, No 1.(Maret 2018)

Zamdusin, ma'mun dkk "implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik" *asatiza:jurnal pendidikan*, vol 2. No 2 (Mei 2021)

LAMPIRAN



Foto gedung sekolah





Kegiatan rutun setiap pagi para guru menyambut kedatangan para siswa





Setiap selesai kegiatan dihiri dengan berdoa





Kegiatan sholat berjamaah

Momen Hari Kesaktian Pancasila

Siswa MTsNegeri 2 Loteng Gelar Khataman Al-Qur'an

Praya (Suara NTB) -

Peringatan Hari Kesaktian Pancasila yang jatuh setiap tanggal 1 Oktober diisi dengan kegiatan keagamaan oleh siswa MTs Negeri 2 Lombok Tengah (Loteng), Jumat (1/10). Kegiatan ini diisi berupa doa bersama dan khataman Al-Qur'an 13 Juz yang diikuti pula pegawai dan guru di lingkungan MTs Negeri 2 Praya.

Kegiatan Khataman Al-Qur'an dilaksanakan dengan membagi 13 juz ke semua peserta. Di mana untuk untuk juz 1 sampai 12 di bagi ke seluruh siswa secara bergantian. Sementara untuk juz terakhir di bacakan oleh para guru dan pegawai MTs Negeri 2 Praya. Kegiatan ini memang digelar untuk memperingati Hari Kesaktian Pancasila, sebut Kepala MTs Negeri 2 Loteng, Nasruddin Mansyur.

Dengan harapan selain bisa semakin meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dan para guru, kegiatan tersebut juga menjadi wadah meningkatkan kecintaan akan Pancasila sebagai dasar negara. Pihaknya pun mengajak kepada seluruh civitas MTs Negeri 2 Loteng untuk sama-sama mempedomani, mempraktikkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, jika nilai dan

semangat Pancasila bisa diterapkan di tengah masyarakat, pihaknya yakin kehidupan yang harmonis, nyaman dan damai akan bisa terwujud. "Oleh karenanya, mari semua kita selalu tetap mengimplementasikan semangat berketuhanan, berkemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan semangat berkeadilan dalam kehidupan sehari-hari," harapnya. Pelaksanaan kegiatan ber-



KHATAMAN - Kegiatan khataman Al Qur'an MTs Negeri 2 Loteng, dalam rangka memperingati Hari Kesaktian Pancasila, Jumat (1/10).

langsung khidmat. Kegiatan diakhiri dengan kuis. "Melalui kegiatan ini juga diharapkan bisa semakin memper-

erat rasa persaudaraan dan kekeluargaan di antara para siswa, guru serta pegawai lainnya," tutup Nasruddin. (kir)



Pemberian cindramata pada para siswa yang berbudaya religius

أولادنا
Pusat Perpustakaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-001/Ps/HM.01/01/2022
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

19 Januari 2022

Kepada
 Yth. Kepala MTsN 2 Lombok Tengah

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : M. Zainuddin Ali
 NIM : 19711007
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
 2. Dr. Hj. Ni Matuz Zuhroh, M.Si
 Judul Tesis : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTsN 2 Lombok Tengah

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Wahidmurni
 Wahidmurni



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LOMBOK TENGAH
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 LOMBOK TENGAH
 Jalan Raden Puguh Desa Jelantik Kec. Jonggat kab. Lombok tengah

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 51/Mts. 19.03 / PP.0.05 / 03 / 2022

Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nasruddin Mansyur, M.Pd.I
 Nip : 197907182003121001
 Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : M. Zainuddin Ali
 Nim : 19711007
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian di sekolah kami mulai dari tanggal 19 s.d 26 Februari 2022

Dengan demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jelantik, 01 Maret 2022
 Kepala Madrasah



Nasruddin Mansyur
 Nasruddin Mansyur M.Pd.I
 197907182003121001